

**PENGEMBANGAN ALAT UKUR AKHLAK TASAMUH PADA
MASYARAKAT MUSLIM**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Untuk Memenuhi
Sebagian Dari Syarat-Syarat Guna Mencapai Derajat Sarjana Strata Satu Psikologi*



Oleh :

FAIRUS HANNA SHAFIRA

178110006

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS PSIKOLOGI
2020**

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Atas izin Allah Subhanahu Wa Ta'ala, dengan penuh rasa syukur saya persembahkan karya kecil ini untuk orang-orang dalam hidup saya yang sangat saya cintai dan sayangi :

Kedua orang tua saya, Mame dan Abi

Abang dan kakak saya, Mastin dan Kak Elsay

Adik saya Mohamad Gibran Rahimahullah

yang telah mendo'akan, memberi dukungan, semangat dan inspirasi baik secara materi dan moril kepada saya.

Semoga karya ini dapat bermanfaat dan bisa menjadi amal jariyah untuk saya.
Aamiin yaa Rahman. Jazakumullahu Khairan Katsiran.

♥♥♥♥♥



MOTTO

*Hidup ini seperti bermain piano, kamu tidak akan menemukan nada indah
tanpa melewati hitam putihnya kehidupan,
keep strong and be grateful, Allah is with us*

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh..

Puji dan syukur saya ucapkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat, hidayah dan karunia, serta atas izin-Nya saya dapat menyusun skripsi ini dengan judul “Pengembangan Alat Ukur Akhlak Tasamuh pada Masyarakat Muslim”. Skripsi ini disusun sebagai syarat bagi saya untuk memperoleh gelar sarjana strata 1 (S1) pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

Skripsi ini disusun dengan tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti dengan segala rasa hormat mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi SH.,MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi.,Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Bapak Dr.Fikri, S.Psi., M.Si selaku wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi.,Psikolog selaku wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Yulia Herawaty, S.Psi.,MA selaku wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau sekaligus dosen pembimbing yang paling *care*. Atas dorongannya selalu bersedia serta

menyempatkan waktu untuk membimbing peneliti dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini hingga akhir.

7. Bapak Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
8. Terimakasih kepada Bapak Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog, dan Bapak Ahmad Hidayat, M.Psi., Psikolog, selaku tim penguji yang telah memberikan masukan dalam penyempurnaan materi penelitian ini.
9. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. Terimakasih atas segala dukungan, ilmu, nasehat dan pengalaman manis yang mengesankan bagi peneliti selama ini.
10. Terima kasih kepada pengurus TU Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang telah membantu dalam pelayanan yang baik selama ini.
11. Terimakasih sekali lagi kepada ibuku, Mame, Abi, Mastin, kak Elsay dan adikku Gibran Rahimahullah. *I love you with all my heart.*
12. Terimakasih Mama Zerfilidya atas semangat, dukungan dan nasehat yang diberikan setulus hati kepada peneliti dan sudah mau memasak masakan enak untuk Peneliti selama ini.
13. Terimakasih kakak Yulia Sri Wahyuni (kak Ayu) yang ikut hadir dalam susah senang perjalanan skripsi ini, terimakasih atas kesediaannya mengantarkan, menunggu, membantu, menyemangati dan menemani peneliti dalam mengerjakan skripsi ini, khususnya saat peneliti berusaha menemui Profesor.

14. Terimakasih Feby dan Putri sudah memberi semangat dan bersedia menjadi alarm bagi peneliti untuk bangun pagi serta bersedia menjadi teman *chat* saat peneliti merasa sepi.
15. Terimakasih adik (keponakan) peneliti, Nazua Nur Rahman yang telah mendo'akan dan menyemangati peneliti dalam mengerjakan skripsi ini.
16. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan yang telah memberikan semangat dan motivasi, kepada peneliti khususnya kepada Pinta Ananda Putri, Palma Triwiandra, Candhika Wiranda, Shania Salsabila, Muthya Rangganis, Lamna Nurharisya dan Hana Fawziah.
17. Kepada semua teman-teman, kerabat dan pihak-pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan namanya satu persatu, terimakasih telah membantu, menyemangati dan memotivasi peneliti selama mengerjakan skripsi ini,

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan rekan-rekan semua, *aamiin yaa Rabbal 'alamin*.

Wassalamu'Alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Pekanbaru, 8 April 2020



Fairus Hanna Shafira

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I.....	1
1.1 Rumusan Masalah	7
1.2 Tujuan Penelitian.....	8
1.3 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II	9
2.1. Akhlak tasamuh	9
2.1.1. Pengertian akhlak tasamuh.....	9
2.1.2 Aspek-aspek akhlak tasamuh	12
2.1.3 Faktor yang mempengaruhi akhlak tasamuh	13
2.1.4 Macam-macam akhlak tasamuh.....	14
2.2. Pengembangan Alat Ukur	16
2.2.1 Langkah Dasar Pengembangan Alat Ukur Psikologi	16
2.2.2 Validitas	19
2.2.3 Reliabilitas	21
2.3 Classical Test Theory (CTT)	22
2.3.1 Konsep Reliabilitas	23
2.3.2 Konsep Validitas	24
2.4 Confirmatory Factor Analysis (CFA)	25
2.4.1 First Order Confirmatory Factor Analysis	25
2.4.2 Second Order Confirmatory Factor Analysis	26

BAB III.....	27
3.1 Spesifikasi Alat Ukur.....	27
3.2 Partisipan Penelitian.....	28
3.3 Teknik Sampling.....	29
3.4 Prosedur Penelitian.....	29
3.4.1 Pengembangan Alat Ukur.....	29
BAB IV	37
4.1 Gambaran Umum Partisipan Penelitian	37
4.2 Hasil Pengembangan Alat Ukur	39
4.2.1 Reviu Literatur.....	39
4.2.2 Merumuskan Aspek dan Menghimpun Indikator	44
4.2.3 Menyusun aitem	47
4.2.4 Proses Validasi Isi	50
4.2.5 Uji Pemahaman Bahasa (Evaluasi Kualitatif).....	53
4.2.6 <i>Field Test</i>	58
4.2.7 Uji Daya Beda Aitem	59
4.2.8 Uji Reliabilitas.....	62
4.2.9 Validitas Konstruk.....	63
4.3 Pembahasan.....	75
BAB V.....	88
5.1. Kesimpulan.....	88
5.2. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA.....	89

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Format Respon	27
Tabel 4.1 Detail demograf.....	36
Tabel 4.2 Konsep akhlak tasamuh dalam buku <i>Samahatul Islam</i>	39
Tabel 4.3 Konsep akhlak tasamuh dalam buku Belajar Akidah Akhlak	40
Tabel 4.4 Hasil kesimpulan konsep akhlak tasamuh	42
Tabel 4.5 Aspek dan indikator akhlak tasamuh	43
Tabel 4.6 Himpunan aspek dan indikator	44
Tabel 4.7 Aitem skala akhlak tasamuh	46
Tabel 4.8 <i>Blueprint</i> Skala Akhlak tasamuh sebelum <i>Try Out</i>	48
Tabel 4.9 Tingkatan skor <i>expert judgement</i>	50
Tabel 4.10 Skor <i>expert judgement</i>	50
Tabel 4.11 Nilai V per aitem.....	51
Tabel 4.12 Hasil uji pemahaman bahasa.....	52
Tabel 4.13 Hasil perbaikan aitem	55
Tabel 4.14 Aitem setelah perbaikan bahasa.....	56
Tabel 4.15 Hasil uji daya beda aitem melalui SPSS	59
Tabel 4.16 <i>Blueprint</i> skala akhlak tasamuh setelah <i>try out</i>	60
Tabel 4.17 Nilai <i>alpha</i> sebelum pengguguran aitem	61
Tabel 4.18 Nilai <i>alpha</i> sesudah pengguguran aitem	61
Tabel 4.19 Muatan faktor aitem aspek mengasihi dan menyayangi orang lain	65
Tabel 4.20 Muatan faktor aitem aspek menjaga kedamaian dengan orang lain	67
Tabel 4.21 Muatan faktor aitem aspek berlaku adil dengan orang lain	68
Tabel 4.22 Muatan faktor aitem aspek berbuat kebajikan dengan tujuan membahagiakan orang lain	70
Tabel 4.23 Nilai Gamma Akhlak Tasamuh.....	72
Tabel 4.24 Tabel nilai muatan faktor akhlak tasamuh	73

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	94
LAMPIRAN 2	97
LAMPIRAN 3	108
LAMPIRAN 4	112
LAMPIRAN 5	128
LAMPIRAN 6	130
LAMPIRAN 7	132



Dokumen ini adalah Arsip Mlik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

PENGEMBANGAN ALAT UKUR AKHLAK TASAMUH PADA MASYARAKAT MUSLIM

FAIRUS HANNA SHAFIRA
178110006

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

ABSTRAK

Pengembangan ilmu psikologi Islam di Indonesia terus dilakukan khususnya melalui penelitian, namun penelitian yang ada umumnya masih bersifat kualitatif karena terbatas oleh alat ukur. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji validitas dan reliabilitas alat ukur akhlak tasamuh pada masyarakat Muslim yang disusun berdasarkan konstruk teori dari Aziz (2006) dan Jumhuri (2015) serta melalui wawancara ahli Agama Islam. Skala akhlak tasamuh terdiri dari 4 aspek, 16 indikator dan 35 butir aitem. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas alat ukur akhlak tasamuh. Hasil pengujian validitas isi yang melibatkan tiga orang ahli yaitu dua orang ahli agama Islam dan 1 orang ahli psikologi Islam menunjukkan nilai V Aiken mulai dari 0,75 hingga 1,00. Partisipan penelitian ini adalah masyarakat Muslim kota Pekanbaru berjumlah 539 orang, yang diambil menggunakan teknik *Accidental Sampling*. Berdasarkan hasil pengujian daya beda aitem merujuk pada *corrected item total correlation* hampir seluruh aitem berada pada nilai $\geq 0,20$. Satu butir aitem gugur dalam uji daya beda aitem. Hasil pengujian reliabilitas dihitung menggunakan pendekatan konsistensi internal dengan rumus *alpha* menunjukkan angka 0,894. Hasil pengujian validitas konstruk menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) menunjukkan bahwa uji CFA model 1 (*first order unidimensional*) terhadap 4 aspek pada skala akhlak tasamuh dinyatakan *fit*. Hasil analisis model 2 (*second order model*) juga menunjukkan bahwa semua aspek mampu merefleksikan variabel akhlak tasamuh secara valid dan signifikan dengan *Chi-square* = 1412,414, *P value* = 0,000 dan RMSEA = 0,059. Dengan demikian, skala akhlak tasamuh dalam penelitian ini merupakan alat ukur yang valid dan reliabel dalam mengukur akhlak tasamuh pada partisipan yang beragama Islam.

Kata kunci : Akhlak tasamuh, Toleransi dalam Islam, *Classical Test Theory*

DEVELOPING INSTRUMENTS FOR MEASURING THE TASAMUH MORAL IN MUSLIM COMMUNITY

FAIRUS HANNA SHAFIRA

178110006

FACULTY OF PSYCHOLOGY
ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU

ABSTRACT

The development of Islamic psychology in Indonesia continues to be carried out, especially through research, but the existing research is generally still qualitative because it is limited by measuring instruments. The purpose of this research is to develop and test the validity and reliability of the tasamuh moral measurement tool in Muslim communities which was compiled based on the theoretical constructs from Aziz (2006) and Jumhuri (2015) as well as through interviews with Islamic Religious experts. Tasamuh's moral scale consists of 4 aspects, 16 indicators and 35 items. The purpose of this research is to determine the validity and reliability of the tasamuh moral measuring instrument. The results of the content validity test involving three experts, namely two Islamic religious experts and 1 Islamic psychologist, showed the *V Aiken* value ranging from 0.75 to 1.00. The participants of this research were the Muslim community of Pekanbaru city totaling 539 people, taken using the *Accidental Sampling* technique. Based on the results of the item discriminating power test, referring to the *corrected item total correlation*, almost all items are at a value of 0.20. One item failed in the item discrepancy test. The results of the reliability test were calculated using an *internal consistency* approach with the *alpha* formula showed the number 0.894. The results of the construct validity test using *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) showed that the CFA model 1 (*first order unidimensional*) test on 4 aspects on the tasamuh moral scale was declared fit. The results of the analysis of model 2 (*second order model*) also show that all aspects are able to reflect the variables of tasamuh moral validly and significantly with *Chi-square* = 1412,414, *P value* = 0.000 and *RMSEA* = 0.059. Therefore, the tasamuh moral scale in this research is a valid and reliable measuring tool in measuring tasamuh moral in Muslim participants.

Keywords: Tasamuh moral, Tolerance in Islam, Classical Test Theory

بنغمبانغان آلات أوکور أخلاک تاساموه بادا ماساراکات مسلم

فیرس حنا شفیرا

١٧٨١١٠٠٠٦

کلیة علم النفس

جامعة إسلام ریاو

ملخص

يستمر تطوير علم النفس الإسلامي في إندونيسيا ، خاصة من خلال البحث ، لكن البحث الحالي لا يزال يستمر تطوير علم النفس الإسلامي في إندونيسيا ، خاصة من خلال البحث ، لكن البحث الحالي لا يزال نوعيًا بشكل عام لأنه مقيد بأدوات القياس. تهدف هذه الدراسة إلى تطوير واختبار مصداقية وموثوقية أداة قياس التسامح الأخلاقي في المجتمعات الإسلامية والتي تم تجميعها بناءً على التراكيب النظرية من عزيز (٤٠٠٢) والجمهوري (٥١٠٢) وكذلك من خلال المقابلات مع خبراء الدين الإسلامي. يتكون مقياس أخلاق التسامح من جوانب و (٦١) مؤشراً و 35 بنداً. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد صدق وموثوقية أداة قياس التسامح الأخلاقي. أظهرت نتائج اختبار صحة المحتوى الذي شارك فيه ثلاثة خبراء ، وهما خبيران دينيان تتراوح من (٥٧) إلى (٠٠,١) كان المشاركون في ضد أيكن إسلاميان وعالم نفس إسلامي واحد ، قيمة هذه الدراسة هم المجتمع المسلم في مدينة بیکانبارو البالغ عددهم (٩٣٥) شخصاً. تم التقاطها باستخدام تقنية أخذ العينات العرضية. استناداً إلى نتائج اختبار القدرة الذي يميز العنصر ، بالإشارة إلى الارتباط الكلي للعنصر المصحح ، تكون جميع العناصر تقريباً بقيمة (٠٠٢) فشل عنصر واحد في اختبار تناقض العنصر. تم حساب نتائج اختبار الموثوقية باستخدام نهج الاتساق الداخلي مع صيغة ألفا التي توضح الرقم (٩٨,٠) ج و أ أن اختبار نموذج (ث ف آ) أظهرت نتائج اختبار مصداقية البناء باستخدام تحليل العامل التوكيد (منالدرجة الأولى أحادي البعد) على جوانب على مقياس التسامح الأخلاقي قد تم إعلانه مناسباً. تظهر نتائج تحليل النموذج 2 (نموذج الدرجة الثانية) أيضاً أن جميع الجوانب قادرة على عكس متغيرات أخلاق التسامح (٩٥٠,٠) آر إم إس إي أ و (٠٠,٠) قيمة ع (٤١٤,٢١٤١) تشي سكوير بشكل صحيح وملحوظ مع وبالتالي ، فإن مقياس أخلاق التسامح في هذه الدراسة هو أداة قياس صحيحة وموثوقة في قياس أخلاق التسامح عند المشاركين المسلمين.

الكلمات المفتاحية: أخلاق التسامح ، التسامح في الإسلام ، نظرية الاختبار الكلاسيكي

BAB I

LATAR BELAKANG

Kajian dalam psikologi saat ini tidak hanya berfokus di bidang Psikologi Barat namun juga di bidang Psikologi Islam. Psikologi Islam menjadi perbincangan di dunia sejak tahun 1950-an khususnya Amerika. Sejak saat itu, psikologi Islam terus berlanjut dan mendapat perhatian hingga tahun 1978 kota Riyadh yang merupakan ibu kota Arab Saudi mengadakan Simposium Psikologi dan Islam. Setahun kemudian pada tahun 1979 di daerah Inggris, terbit buku kecil bertema psikologi Islam yang ditulis oleh tokoh psikologi Islam dunia Prof. Dr. Malik B. Badri (Nashori, 2010).

Terbitnya buku ini menjadi inspirasi bagi psikolog Muslim dunia untuk terus mengembangkan psikologi Islam, hingga tahun 1985 *the International Institute of Islamic Thought* (ITT) mengkhususkan diri dalam Islamisasi ilmu saat konferensinya di daerah Pakistan yang secara khusus menggali gagasan psikologi yang terkandung dalam Al-Qur'an (Yudiani, 2013).

Wacana tentang psikologi Islam juga berkembang di Indonesia, dimulai melalui terbitnya beberapa karya ilmiah fenomenal di bidang Psikologi Islam oleh tokoh Psikologi Islam Indonesia yang dikenal dengan nama Prof. Dr. Hj. Zakiah Daradjat pada tahun 1969 tentang Kesehatan Mental selanjutnya Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental pada tahun 1970 (Nunzairina, 2018). Psikologi Islam semakin banyak dibicarakan hingga pada tahun 1994 terbit sebuah buku fenomenal bertema psikologi Islam ditulis oleh Djamaludin Ancok & Fuad

Nashori bertepatan dengan kegiatan yang diadakan di Universitas Muhammadiyah Surakarta yaitu *Simposium Nasional Psikologi Islami I* (Nashori, 2010).

Karya ilmiah, buku dan pertemuan ilmiah ini, disamping mengkritik Psikologi Barat, juga berupaya menggali perspektif Islam tentang perilaku dan jiwa manusia. Psikologi Islam merupakan ilmu yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Untuk itu, penyempurnaan ilmu ini akan terus dilakukan hingga melalui penelitian (Amiq, 2008). Penelitian-penelitian tentang psikologi Islam telah dilakukan di berbagai ranah dalam psikologi, namun penelitian yang dilakukan umumnya masih bersifat kualitatif karena terbatas oleh alat ukur.

Melihat kelemahan penelitian kualitatif yang mana hasil penelitian kurang dapat digeneralisasikan (Bungin, 2005), maka pengembangan alat ukur dalam psikologi Islam penting untuk dilakukan agar penelitian kuantitatif juga dapat dilakukan, hal ini karena alat ukur merupakan suatu komponen yang penting untuk mengukur sebuah variabel dalam penelitian kuantitatif (Azwar, 2012).

Beberapa peneliti dalam psikologi Islam sebelumnya sudah ada yang mencoba mengembangkan alat ukur seperti dalam ranah kepribadian, Farmawati & Hidayati (2018) telah menyusun alat ukur Kepribadian Islam atau disebut juga *Islamic Personality Scale (IPS)*. Hal ini dilakukan karena sesungguhnya terdapat perbedaan konsep kepribadian Islam dengan konsep kepribadian Barat (Hasanah, 2015).

Kemudian psikologi Islam dalam ranah kesehatan mental telah dibahas oleh Ariadi (2013), ajaran Islam berperan dalam mencegah datangnya penyakit

mental serta membina kondisi kesehatan mental seseorang. Menurut Firmansyah (2017) dalam konsep psikologi Islam, penyakit mental Islami meliputi riya', rakus, iri, sombong, ujub, ghibah dan lain sebagainya. Belum banyak peneliti dalam psikologi Islam yang mencoba menyusun konstruk alat ukur penyakit mental Islami yang tersebut diatas, namun salah satu alat ukur yang telah disusun dan diuji validitasnya secara konstruk dalam konsep psikologi Islam yaitu alat ukur ujub yang disusun oleh Pratiwi (2020).

Psikologi Islam kemudian juga dibahas pada ranah industri dan organisasi. Dalam bidang pekerjaan, ajaran Islam dengan jelas memberi motivasi kepada manusia agar bekerja dengan baik untuk mencapai hasil yang terbaik. Berdasarkan penelitian Irham (2012) terdapat istilah etos kerja Islami nilai yang terkandung dalam ajaran Islam tentang keutamaan bekerja. Alat ukur Etos Kerja Islami telah disusun oleh Yudiani (2016).

Psikologi Islam juga sudah dibahas dalam ranah akhlak. Menurut Widiyastuti (2010) akhlak yaitu sifat alamiah manusia yang dapat menimbulkan sebuah perbuatan tanpa difikirkan atau dipertimbangkan. Jenis akhlak dibagi menjadi akhlak mulia dan akhlak tercela. Akhlak mulia kemudian terbagi dua yaitu akhlak mulia pada diri sendiri dan pada sesama. Akhlak mulia terhadap diri sendiri meliputi tawakkal, ikhtiyar, sabar, syukur, qana'ah, husnudzan dan tawadhu' sedangkan akhlak mulia terhadap sesama terdiri dari ta'aruf, tafahum, akhlak tasamuh, dan ta'awwun (Jumhuri, 2015).

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian Hikmah (2019) yang telah mengembangkan dan menguji properti psikometri skala akhlak mulia pada diri sendiri yang disusun berdasarkan konsep akhlak mulia. Jika penelitian Hikmah (2019) bertujuan untuk mengembangkan skala akhlak mulia pada diri sendiri yang mana skala ini adalah skala multidimensional terdiri dari seluruh dimensi akhlak mulia pada diri sendiri, maka penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan skala tentang akhlak mulia terhadap sesama. Islam telah menganjurkan dan memerintahkan umatnya agar berakhlak baik terhadap sesama, hal ini sesuai dengan hadist yang shahih (Hamid, 2016), sabda Rasulullah SAW :

“Bertakwalah kepada Allah SWT dimanapun kamu berada, ikutilah perbuatan buruk dan perbuatan baik, niscaya perbuatan baik itu akan menghapusnya. Dan berakhlaklah yang baik terhadap sesama manusia.” (HR. Ath-Thabrani)

Berdasarkan Hadist diatas maka diketahui bahwa Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk berakhlak baik terhadap sesama. Dalam psikologi, akhlak terhadap sesama manusia banyak dibahas dalam psikologi sosial. Berdasarkan penelitian Boty (2015), pengaruh agama sangat besar dalam konteks perubahan sosial, agama memberikan ide dan membentuk nilai (*value*) yang mempengaruhi manusia dalam bertindak. Dilanjutkan oleh Jempa (2017) sesuai ajaran Islam, pembentukan nilai-nilai agama yang dimaksud dalam konteks sosial diwujudkan dengan nilai akhlak. Nilai akhlak memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial, tanpa nilai akhlak manusia dan hewan akan memiliki tingkat kehidupan yang sama.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa akhlak mulia terhadap sesama manusia terdiri dari ta'aruf, tafahum, tasamuh, dan ta'awwun, namun yang

akan dibahas didalam penelitian ini dan yang akan disusun alat ukurnya hanya satu yaitu akhlak tasamuh. Akhlak tasamuh adalah kesenantiasaan hati untuk saling menghargai setiap perbedaan antara sesama manusia, akhlak tasamuh disebut juga sebagai toleransi (Jumhuri, 2015).

Witenberg (2019) mengemukakan dasar pembahasan toleransi dalam psikologi diawali dengan mendasarkannya pada teori moralitas dan prososial. Toleransi dalam psikologi merupakan hal yang positif dan ditempatkan dalam domain moral dan prososial yang berkaitan dengan empati, kepedulian, prasangka, dan rasa ingin melindungi orang lain daripada sekedar hanya dimaknai dengan ‘menahan’ sesuatu yang tidak disukai.

Saat ini, penelitian tentang akhlak tasamuh terbatas oleh alat ukur. Untuk itu, penelitian ini mencoba mengembangkan alat ukur akhlak tasamuh. Sejauh apa yang diketahui peneliti, belum pernah ada penelitian yang mencoba mengembangkan alat ukur akhlak tasamuh. Alat ukur akhlak tasamuh sangat penting untuk dikembangkan karena saat ini memang sudah banyak penelitian tentang akhlak tasamuh di bidang psikologi Islam tetapi penelitian yang ada masih bersifat kualitatif atau review literatur melalui artikel.

Contohnya yaitu artikel penelitian Sholeh (2014) yang mencoba meneliti pengaruh pemahaman konsep akhlak tasamuh (toleransi) siswa dalam ajaran Islam. Kemudian penelitian Sutan, Sahbana, Sa, dan Jalil (2019) meneliti strategi penanaman nilai-nilai akhlak tasamuh pada siswa yang mana

penelitian ini bersifat kualitatif tidak menggunakan alat ukur sebagai pengumpul data.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian Aji dan Tb (2017) mencoba mencari hubungan religiusitas dan akhlak tasamuh dengan pengetahuan akan praktek akhlak tasamuh Nabi Muhammad, namun proses validasi alat ukur akhlak tasamuh yang digunakan tidak dijelaskan sehingga keakuratan alat ukur yang disusun belum dapat dipercaya. Selanjutnya penelitian Sofyan (2015) yang menceritakan pengaruh kematangan emosi dengan akhlak tasamuh yang mana penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif berjenis *field research* dengan tidak menggunakan alat ukur sebagai pengumpul data melainkan pengumpulan data menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi,.

Karena adanya suatu kebutuhan dalam pengembangan ilmu psikologi Islam melalui penelitian, namun alat ukur menjadi suatu komponen yang penting untuk mengukur sebuah variabel dalam penelitian kuantitatif (Azwar, 2012). Maka dari itu peneliti bermaksud menyusun alat ukur akhlak tasamuh dalam konsep Psikologi Islam agar bermanfaat bagi pengembangan penelitian dalam psikologi Islam.

Banyak alat ukur dalam ranah akhlak yang sudah berhasil dikembangkan oleh beberapa peneliti dalam psikologi Islam, seperti skala qana'ah oleh Ahya (2019), skala tawakal oleh Sartika dan Kurniawan (2015), skala ikhlas oleh Chizanah dan Hadjam (2011), skala rida' oleh Rusdi (2017), skala tawadhu oleh

Hidayati (2016), tapi ini semua adalah alat ukur akhlak terhadap diri sendiri, sementara akhlak dalam Islam juga meliputi akhlak terhadap sesama manusia.

Oleh karena itu, penelitian ini tentunya juga bermanfaat dalam pengembangan ilmu psikologi Islam yang terkait dengan ilmu psikologi sosial. Psikologi sosial merupakan ilmu yang membahas segala bentuk pikiran, perasaan dan perilaku seseorang dalam konteks sosial (Suryanto, 2012). Artinya, psikologi sosial membahas hubungan antar manusia dengan manusia lain. Sementara psikologi Islam tidak hanya bicara tentang bagaimana perilaku manusia dalam hubungannya dengan tuhan, tapi juga perilaku manusia dalam hubungannya dengan manusia. Seseorang yang dapat menjalin hubungan yang baik antarsesama dengan menggunakan ilmu pengetahuannya maka hal ini dihitung sebagai satu bentuk ibadah (Taufiq, 2006).

Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa alat ukur akhlak tasamuh belum tersedia, maka dari itu peneliti bermaksud untuk menguji validitas dan reliabilitas alat ukur akhlak tasamuh sebagai langkah awal untuk mengembangkan alat ukur ini agar bermanfaat dalam pengembangan ilmu psikologi Islam di bidang penelitian.

1.1 Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu bagaimana properti psikometri alat ukur akhlak tasamuh yang telah dikembangkan yaitu reliabilitas dan validitasnya.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengembangkan dan menguji reliabilitas dan validitas alat ukur akhlak tasamuh.

1.3 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis, yaitu :

a. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian dapat menambah khasanah keilmuan tentang alat ukur akhlak tasamuh dan memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu psikologi yaitu khususnya psikologi kepribadian dan psikologi Islam.

b. Manfaat praktis

Alat ukur yang telah dikembangkan dapat membantu meningkatkan penelitian mengenai akhlak tasamuh yang dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif atau pengembangan alat ukur lainnya yang terkait dengan akhlak terhadap sesama manusia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Akhlak tasamuh

2.1.1. Pengertian akhlak tasamuh

Arif (2018) mengatakan tasamuh dapat diartikan sebagai toleransi dimana dalam istilah bahasa Arab, tasamuh merupakan asal kata dari *samaha* dengan macam bentuk derivasinya (imbuhan afiks yang tidak bersifat infleksi pada dasar pembentukan kata) seperti *samahah* yang memiliki arti kemudahan, *al-samahatu* yang memiliki arti sesuatu yang baik serta banyak derivasi lainnya. Sedangkan arti tasamuh itu sendiri adalah saling mengizinkan dan saling memudahkan.

Secara nyata kata toleransi memang tidak ditemukan dalam Al-Qur'an namun derivasi dari kata toleransi yaitu *al-samhah* terdapat dalam sebuah hadis. Maka makna *al-samhah* dalam hadis tersebut mengandung afinitas linguistik dengan kata *al-tasamuh* atau *samaha* yang merujuk pada toleransi. Dengan kata lain, tasamuh adalah perwujudan toleransi dalam pandangan Islam (Arif, 2018).

Arif (2018) melanjutkan dalam kitab Mu'jam Maqayis al-Lughah, kata *samahah* diartikan sama dengan kata *suhulah* yang memiliki arti kemudahan. Ibnu 'Ansyur al-Turnisi berpendapat bahwa dalam Bahasa Arab toleransi disebut juga *al-tasamuh* berarti adanya kemudahan berinteraksi yang mana didalamnya mengandung sesuatu hal yang baik.

Dalam literatur lainnya ditemukan bahwa tasamuh merupakan bagian dari akhlak terhadap sesama manusia (Jumhuri, 2015). Akhlak tasamuh diwujudkan dengan menghormati dan menghargai, yaitu memberikan izin kepada orang lain untuk melakukan apa yang diyakininya, berlemah lembut terhadap apa yang diyakininya serta tidak menyalahkan perbuatan dan pendapat orang lain yang menjadi bagian dari ajaran keyakinan mereka. Untuk itu, akhlak tasamuh dibatasi pada penghormatan dan penghargaan saja, tidak sampai membenarkan atau mengakui keyakinan mereka (Tebuireng, 2018).

Sesuai dengan pendapat (Aziz, 2006) akhlak tasamuh yakni kemudahan hati dalam hidup berdampingan dengan mengenyampingkan perbedaan yang ada saat menjalin hubungan timbal balik, mengandung kasih dan sayang, kedamaian, keadilan dan kebajikan.

Akhlak tasamuh yaitu memberi kesempatan dan tempat kepada setiap orang tanpa memandang status apapun yang berbeda. Akhlak tasamuh juga terlihat saat memandang perbedaan terutama dalam hal pendapat tentang agama, masyarakat ataupun budaya. Dengan ucapan lain, akhlak tasamuh yakni berbesar hati dalam menerima kebaikan dan kebenaran dari orang lain (Effendi, 2010).

Disimpulkan oleh Jumhuri (2015), makna akhlak tasamuh diartikan sebagai toleransi, yaitu toleransi terhadap agama lain dalam sesuatu yang kaitannya dengan kebudayaan baik sosial, ekonomi, politik dan budaya namun tidak pada hal yang terkait aqidah dan ibadah. Akhlak tasamuh akan melahirkan

rasa saling menghormati serta menghargai yang menciptakan kerukunan antar Islam dengan agama lain.

Konsep akhlak tasamuh dijelaskan oleh Purwanto (2016) begitu praktis dan tidak berbelit-belit. Umat Islam tidak berkompromi dalam hubungan yang terkait dengan akidah/keyakinan. Kepercayaan Islam terhadap Allah SWT berbeda dengan kepercayaan agama lain terhadap tuhan mereka. Sama juga dengan bentuk ibadah, Islam tidak mencela tuhan agama lain, sebab manusia itu beragam dari segi agama, warna kulit, suku, adat istiadat dan lain-lain.

Purwanto (2016) kemudian melanjutkan dalam beragama akhlak tasamuh tidak berarti detik ini kita boleh anut suatu agama dan besok kita anut agama yang beda atau dengan bebas ikut ritual peribadatan setiap agama tanpa aturan. Namun sebenarnya akhlak tasamuh hanya terbatas pada pengakuan terhadap agama lain dan membebaskan orang lain dalam memilih agama tanpa saling mencampuri.

Dijelaskan kembali oleh Arif (2018) akhlak tasamuh bukan yang sinkretisme yaitu mencampuri keyakinan, bukan pula saling bertukar keyakinan, bertukar keimanan dan bertukar aqidah, namun akhlak tasamuh hanya tentang muamalah. Akhlak tasamuh artinya menghormati prinsip yang berbeda tanpa merusak prinsip diri sendiri (Arif, 2018).

Dari penjelasan diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa akhlak tasamuh merupakan perwujudan toleransi dalam pandangan Islam yang berarti kemudahan hati untuk senantiasa hidup berdampingan yang menghargai dan menghormati

pendirian orang lain sehingga menimbulkan kerukunan antar manusia yang berbeda ras, agama dan status sosial.

2.1.2 Aspek-aspek akhlak tasamuh

Aziz (2006) menjelaskan aspek-aspek akhlak tasamuh yaitu sebagai berikut :

1. Mengasihi dan menyayangi orang lain

Dengan adanya kasih sayang atau rasa saling mengasihi dan menyayangi ini maka seseorang akan bersikap empati dan mampu merespon segala peristiwa serta tindakan orang lain disekitarnya, saling tolong menolong antar sesama dan mampu menerima kelebihan maupun kekurangan orang lain.

2. Menjaga kedamaian

Menjaga kedamaian dalam hubungan dengan orang lain yang berbeda agama dengan tidak memaksa untuk bersatu dalam akidah, yaitu dengan menciptakan keamanan dan kenyamanan di lingkungan, saling memaafkan, tidak ada dendam dan melupakan kekhilafan orang lain, tidak ada prasangka jelek, serta memiliki rasa saling empati dalam menyelesaikan masalah, tidak memaksakan kehendak dan tidak menyakiti baik dari percakapan maupun perbuatan.

3. Berlaku adil

Memperlakukan orang lain secara baik dan adil. Adil diartikan sebagai keseimbangan dan kesesuaian hak dan seluruh orang harus memperoleh haknya dengan seimbang, bijaksana serta proporsional.

4. Berbuat kebajikan

Berbuat kebajikan dimaksudkan dengan berbuat baik melalui perilaku yang layak. Berinteraksi dengan baik, altruisme, pemaaf dan saling memuliakan antar sesama.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa terdapat empat aspek yang tertanam dalam akhlak tasamuh yang diajarkan oleh Islam, aspek pertama yaitu menghargai perbedaan agama, aspek kedua yaitu mengasihi dan menyayangi orang lain, aspek ketiga yaitu menjaga kedamaian, aspek keempat yaitu berlaku adil dan berbuat kebajikan.

2.1.3 Faktor yang mempengaruhi akhlak tasamuh

Nurjaman (2020), menjelaskan faktor yang mempengaruhi akhlak tasamuh sebagai berikut :

1. Kepribadian

Kepribadian tentunya dapat mempengaruhi seseorang dalam berakhlak. Individu dengan kepribadian yang bersifat optimis, santai, aktif dan suka

bersosialisasi disertai dengan ilmu pengetahuan tentang agama yang baik cenderung memiliki akhlak tasamuh.

2. Lingkungan

Berdasarkan proses belajar sosial, perilaku seseorang terbentuk melalui proses bersosialisasi di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, munculnya akhlak tasamuh pada individu dipengaruhi oleh lingkungannya baik lingkungan sekolah, lingkungan pertemanan maupun lingkungan keluarga.

3. Pengetahuan

Tingkat pengetahuan individu dapat mempengaruhi seseorang dalam berakhlak. Akhlak tasamuh merupakan cerminan toleransi dalam Islam, untuk itu individu yang memiliki akhlak tasamuh disamping mempelajari ilmu sosial, individu tersebut pasti juga mempelajari ilmu Islam.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis menarik kesimpulan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi munculnya akhlak tasamuh dalam diri seseorang. Faktor tersebut adalah faktor kepribadian, lingkungan dan pengetahuan.

2.1.4 Macam-macam akhlak tasamuh

Berdasarkan penjelasan dari Jumhuri (2015) dan Aziz (2006), terdapat dua macamnya akhlak tasamuh, yaitu:

1. Akhlak tasamuh pada Muslim

Merupakan suatu keharusan bagi kita seorang Muslim untuk memiliki akhlak tasamuh terhadap sesama Muslim karena disamping merupakan tuntutan agama juga sesama Muslim adalah saudara yang diikat dengan tali akidah yang sama. Bahkan didalam hadis Rasulullah SAW dijelaskan bahwa kesempurnaan iman seorang Muslim diwujudkan dalam bentuk tenggang rasa serta kasih sayang pada saudaranya.

لا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya : “Tidak sempurna iman seseorang diantara kamu, sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.”
(HR Bukhari dan Muslim)

Kebaikan hati dan toleransi terhadap sesama terlebih lagi dia adalah seorang Muslim dapat membias kembali kepada kita pada akhirnya akan memperoleh banyak kemudahan dan peluang hidup karena adanya relasi, selain itu semua kebaikan kita akan dibalas oleh Allah SWT di akhirat kelak.

2. Akhlak tasamuh pada non Muslim

Diharuskan juga bagi kita seorang Muslim untuk berakhlak tasamuh kepada non Muslim sebab mereka juga ciptaan Allah, terbatas selagi mereka tidak mengusir dan tetap menghargai kita. Namun penting untuk diingat, akhlak tasamuh bukan berarti secara membabi buta membolehkan sesuatu tanpa pendirian, melainkan kita harus ada prinsip membela kebenaran.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa terdapat dua macam akhlak tasamuh yang diajarkan oleh Islam, yaitu akhlak tasamuh pada sesama Muslim dan akhlak tasamuh pada non Muslim.

2.2. Pengembangan Alat Ukur

Pengembangan alat ukur psikologi merupakan urutan rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan atau memperoleh alat ukur psikologi yang diinginkan (Suryabrata, 2004). Terdapat dua cara untuk melakukan pengembangan alat ukur, cara pertama yaitu dengan membuat dan menyusun alat ukur itu sendiri dan yang kedua dengan cara mengadaptasi alat ukur yang sudah pernah di susun di luar negeri (Suharsono & Istiqomah, 2014).

Adaptasi alat ukur merupakan runtutan kegiatan yang dilakukan agar sebuah alat ukur bisa digunakan dalam bahasa dan budaya yang berbeda dari bahasa dan budaya asal alat ukur itu dikembangkan (Purwono, 2010). Adapun menyusun alat ukur psikologi cukup rumit dan memiliki keterbatasan, sehingga harus dilakukan dengan penuh perencanaan dan sistematis demi meminimalisir sumber eror yang mungkin terjadi (Azwar, 2012).

2.2.1 Langkah Dasar Pengembangan Alat Ukur Psikologi

Azwar (2012) menguraikan pengembangan alat ukur atau skala psikologi melalui alur sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi tujuan ukur

Menyusun skala psikologi diawali dengan mengidentifikasi tujuan ukur, yakni pemilihan definisi, pemahaman dan pengenalan tentang teori dasar konstruk atribut psikologi yang akan di ukur.

2. Membatasi domain ukur

Kemudian sesuai teori yang terpilih, dilakukan pembatasan kawasan ukur dengan menguraikan konstruk atribut teoritik yang akan di ukur dengan beberapa kumpulan dimensi dan aspek yang jelas, dengan ini maka alat ukur yang dibuat akan lebih pasti dalam mengukur secara relevan dan komprehensif.

3. Mengoperasionalkan aspek

Biasanya aspek yang disusun masih berbetuk konsep dan tidak sederhana hingga sebaiknya dioperasionalkan menjadi lebih konkret hingga nantinya mudah dalam mengungkap respon dari target. Hal ini dilakukan dengan cara menurunkan indikator berperilaku.

4. Penulisan aitem

Kaidah penulisan harus diperhatikan dalam menulis aitem. Tahap awal dalam menulis aitem biasanya jumlah aitem akan dibuat banyak dari yang diinginkan sekitar tiga kali lebih banyak, hal ini dilakukan supaya alat ukur tidak kekurangan aitem karena gugur. Kemudian setelah penyusunan aitem dilakukan maka aitem yang telah disusun ini harus di reviu melewati kesepakatan ahli agar aitem yang ini tepat untuk mengungkap indikator.

5. Uji Coba Bahasa (Evaluasi Kualitatif)

Aitem yang telah disepakati selanjutnya harus ditinjau bahasanya yaitu dengan di uji pada beberapa subjek agar diketahui kalimatnya dapat dimengerti

atau tidak. Pertanyaan subjek sebagai reaksi terhadap aitem ketika mengisi merupakan kurang dimengertinya maksud kalimat tersebut dan perlu diperbaiki.

6. *Field Test* (Evaluasi Kuantitatif)

Evaluasi kuantitatif terhadap skor yang diperoleh dari *field test* biasanya disebut dengan analisis aitem adalah proses menguji item secara kuantitatif agar diketahui persyaratan psikometrik item sudah memenuhi syarat belum untuk dimasukkan dalam skala.

7. Seleksi Aitem Estimasi Reliabilitas

Uji reliabilitas harus dilakukan pada aitem yang terpilih di *blueprint*. Estimasi reliabilitas skala ditujukan agar kita tau kualitas aitem dan aitem mana yang patut dipakai sesuai dengan nilai daya beda aitem. Daya beda aitem yakni sejauh apa kemampuan item membedakan subjek yang memiliki atribut ukur dengan yang tidak melalui hasil *item total correlation*.

8. Validasi Konstrak

Pada hakikatnya validitas adalah suatu proses yang berlanjutan. Terhadap alat ukur atau skala yang hanya digunakan dengan terbatas pada umumnya cukup pada validitas isi melalui proses penilaian dari ahli. Tetapi harusnya setiap skala psikologi sebaiknya teruji konstrak nya.

9. Kompilasi Final

Alat ukur dan lembar jawaban bisa saja berbeda dalam bentuk alat ukur yang final. Ukuran kertas seharusnya disesuaikan agar tidak terlalu besar sehingga responden tidak kehilangan motivasi sebelum mengisi skala. Kemudian pemilihan ukuran huruf juga perlu dipertimbangkan agar tidak terlalu kecil sehingga responden yang lanjut usia juga bisa mengisi skala.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis menarik kesimpulan bahwa terdapat 9 langkah dasar dalam menyusun alat ukur, langkah-langkah tersebut adalah, 1) mengidentifikasi tujuan ukur; 2) membatasi domain ukur; 3) mengoperasionalkan aspek; 4) menulis aitem; 5) evaluasi kualitatif; 6) *Field test*; 7) seleksi aitem estimasi reliabilitas; 8) Validasi konstruk; dan 9) kompilasi final.

2.2.2 Validitas

Validitas adalah kelayakan atau ketepatan sebuah instrumen alat ukur dan sejauh mana instrumen tersebut dapat menjalankan fungsi ukurnya (Endra, 2017). Dalam pengertian lain, uji validitas adalah upaya untuk memastikan kesahihan dan kevalidan instrumen yang digunakan dalam penelitian, dengan kata lain uji validitas diartikan sebagai uji ketelitian dan ketepatan sebuah alat ukur dalam penelitian (Yusuf & Daris, 2018). Azwar (2012) menjelaskan bahwa uji validitas terbagi menjadi 3 bentuk, yaitu :

1. Validitas Isi

Keselarasan item dengan tujuan ukur dasarnya tidak bisa hanya melalui pemikiran penulis aitem saja, tapi juga dari pemikiran ahli yang berkompeten. Apabila setiap ahli sudah sepakat dengan aitem tersebut maka inilah validitas isi.

2. Validitas Faktorial

Pengujian validitas konstruk melalui prosedur statistik multivariat yang disebut analisis faktor memerlukan pemahaman yang mendalam mengenai statistika. Analisis faktor berguna untuk menganalisis hubungan yang saling antar variabel.

3. Validasi *Multitrait - Multimethod*

Jika ada dua atau lebih trait yang diukur oleh dua atau lebih metode, validitas ini bisa digunakan. Konsepnya validitas akan baik jika pada dua pengukuran terdapat korelasi tinggi pada dua metode yang berbeda dengan trait yang sama.

4. Validasi Konkuren

Adalah bila estimasi terhadap validitas dihitung melalui koefisien korelasi terhadap hasil ukur dari skala dengan hasil ukur dari skala sebelumnya yang kualitasnya sudah diuji.

Peneliti menyimpulkan berdasarkan uraian tersebut validitas terbagi menjadi 4, yaitu ; 1) Validitas isi, 2) Validitas faktorial, 3) Validasi *multitrait-multimethod*, dan 4) Validasi konkuren.

2.2.3 Reliabilitas

Menurut (Azwar, 2014), estimasi terhadap reliabilitas skor hasil tes dapat dilakukan melalui berbagai teknik komputasi yang terbagi menjadi beberapa metode yaitu :

1. Metode Tes Ulang

Dilakukan dengan cara memberikan dua kali tes pada kelompok yang sama di waktu yang berbeda. Konsepnya adalah seharusnya skala yang reliabel akan menghasilkan skor yang sama meskipun di tes dalam waktu yang tidak sama. Semakin besar perbedaan koefisien terhadap kedua tes tersebut maka reliabilitas skala akan semakin rendah.

2. Metode Bentuk Paralel

Harus ada paralel tes yang akan dihitung reliabilitasnya, yaitu tes dengan tujuan ukur yang sama dengan isi aitem yang setara secara kuantitas atau kualitas. Jika alat ukur tersebut paralel maka mean skor atau varians seharusnya setara. Setelah itu lakukan pengtesan pada dua alat tes yang paralel tersebut kepada beberapa subjek yang sama. Perhitungan korelasi dari skor hasil tes tersebut adalah koefisien yang mengartikan variasi distribusi skor tersebut. Semakin besar variasi skor maka semakin rendah kecocokan hasil ukur dari kedua tes tersebut.

3. Metode Penyajian Tunggal (Konsistensi Internal)

Metode ini hanya menggunakan satu kali tes pada satu kelompok subjek yang sama (*single-trial administration*). Melalui satu kali penyajian tes artinya masalah yang dimungkinkan muncul pada metode reliabilitas sebelumnya dapat dihindari. Metode ini bertujuan untuk melihat konsisten antar aitem sehingga perhitungan koefisien reliabilitas dilakukan terhadap skor aitem dalam tes. Untuk itu dilakukan pembelahan aitem menjadi paling tidak dua kelompok atau lebih. Untuk melihat kecocokan antar belahan tes dilakukan berbagai komputasi statistik meliputi analisis varians dan kovarians diantara belahan tes, analisis korelasi.

Peneliti berdasarkan uraian diatas menarik kesimpulan bahwa metode estimasi reliabilitas terbagi menjadi 3 yaitu, 1) metode tes ulang; 2) metode bentuk paralel; dan 3) metode penyajian tunggal (konsistensi internal).

2.3 Classical Test Theory (CTT)

Disebut teori tes klasik karena teori ini sudah dikembangkan sejak lama tetapi tetap dipakai. Teori ini tidak berkembang sekali langsung jadi, tetapi berkembang secara pelan-pelan dan bertahap hingga menjadi konstruk teori yang utuh dengan modelnya yang disebut model skor murni (Suryabrata, 2004). Dijelaskan oleh Azwar (2015) bahwa teori tes klasik dilakukan dengan menghitung skor tes menggunakan metode linier ketika dijelaskan model skornya. Terdapat banyak asumsi lemah terhadap CTT ini namun tetap dapat digunakan meskipun dalam ukuran sampel yang kecil. Teori tes klasik dan modelnya sudah

berhasil diteliti dan digunakan sejak lebih dari 80 tahun lalu, hingga sekarang masih banyak dilakukan program percobaan dilandasi oleh metode pengukuran klasik (Azwar, 2015).

2.3.1 Konsep Reliabilitas

Azwar (2014) menjelaskan konsep reliabilitas dalam *classical test theory* (CTT) dipahami dari beberapa interpretasi. Suatu tes dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi apabila skor tampak tes berkorelasi tinggi dengan skor murni tes tersebut. Berikut enam cara untuk memandang koefisien reliabilitas tes ($\rho_{xx'}$):

- a. $\rho_{xx'}$ = korelasi antara skor-tampak dua tes yang paralel.

Interpretasi ini mengatakan bahwa reliabilitas hasil ukur ditentukan oleh sejauhmana skor tampak pada dua tes yang paralel berkorelasi.

- b. $\rho_{xx'}$ = besarnya proporsi varians X yang dijelaskan oleh hubungan liniernya dengan X' yang paralel.

Interpretasi ini berasal dari suatu cara dalam penafsiran koefisien determinasi seperti penafsiran terhadap koefisien korelasi linier Pearson, yaitu besarnya kuadrat koefisien reliabilitas dipandang sebagai proporsi varians suatu tes yang dapat dijelaskan oleh variasi skor pada tes lain yang paralel dengannya ($X // X'$)

c. $\rho_{xx'} = \sigma_t^2 / \sigma_x^2$

Koefisien reliabilitas merupakan perbandingan antara besarnya varians skor murni dan varians skor tampak, atau merupakan proporsi varians skor tampak yang mengandung varians skor murni.

d. $\rho_{xx'} = \rho_{xt}^2$

Koefisien reliabilitas merupakan kuadrat dari koefisien korelasi antara skor tampak dan skor murni.

e. $\rho_{xx'} = 1 - \rho_{xe}^2$

Dinyatakan dalam interpretasi ini bahwa koefisien reliabilitas adalah sama dengan satu dikurangi oleh kuadrat koefisien korelasi antara skor tampak dengan error dalam pengukuran.

f. $\rho_{xx'} = 1 - \sigma_e^2 / \sigma_x^2$

Interpretasi ini mengaitkan reliabilitas dengan varians error dan varians skor tampak. Karena varians error berpengaruh terhadap reliabilitas maka apabila varians error yang terjadi sangat kecil maka reliabilitas skor hasil tes akan tinggi.

2.3.2 Konsep Validitas

Dijelaskan oleh Azwar (2014) makna validitas dalam *classical test theory* (CTT) dinyatakan sebagai sejauhmana besaran skor tampak (X) mampu mendekati besaran skor murni (T). Skor tampak (X) tidak akan sama dengan skor murni (T) kecuali apabila alat ukur yang bersangkutan memiliki validitas ukur yang

sempurna. Semakin skor tampak (X) mendekati skor murni (T) berarti semakin tinggi validitas dan sebaliknya semakin rendah validitas hasil pengukuran berarti semakin besar perbedaan skor tampak (X) dari skor murni (T).

2.4 *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*

Confirmatory factor analysis (CFA) adalah metode yang digunakan untuk menguji seberapa baik variabel yang diukur dapat mewakili konstruk atau faktor yang terbentuk sebelumnya (Hair, Black, & Babin, 2010). Dalam CFA, terdapat dua macam variabel yaitu variabel laten dan variabel indikator. Variabel laten adalah variabel yang tidak dapat diukur secara langsung, tetapi dapat dibentuk dan dibangun oleh variabel-variabel lain yang dapat diukur dan variabel tersebut adalah variabel indikator. Menurut Hair, Black dan Babin (2010) CFA dibedakan menjadi dua yaitu *first order confirmatory factor analysis* dan *second order confirmatory factor analysis*.

2.4.1 *First Order Confirmatory Factor Analysis*

Pada *first order confirmatory factor analysis* suatu variabel laten diukur berdasarkan beberapa indikator yang dapat diukur secara langsung. Perbedaan *first order CFA* dan *second order CFA* adalah pada *second order CFA* variabel laten tidak diukur langsung melalui indikator penilaian, melainkan melalui variabel laten yang lain.

2.4.2 Second Order Confirmatory Factor Analysis

Second order confirmatory factor analysis adalah bentuk model pengukuran yang terdiri dari dua tingkat yang menunjukkan hubungan antara variabel-variabel laten pada tingkat pertama sebagai indikator-indikator dari sebuah variabel laten tingkat kedua. Terdapat suatu kasus yang tidak dapat digunakan *first order confirmatory factor analysis* yakni jika variabel laten tidak dapat diukur langsung melalui variabel-variabel indikatornya. Sehingga digunakan *higher order* atau *second order confirmatory factor analysis*.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan alat ukur. Penjelasan metode penelitian dalam bab ini meliputi spesifikasi alat ukur, partisipan penelitian, teknik sampling, serta prosedur penelitian.

3.1 Spesifikasi Alat Ukur

Alat ukur atau skala yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu skala akhlak tasamuh. Jenis skala yang digunakan dalam pengembangan alat ukur akhlak tasamuh ini adalah skala *likert*, berdasarkan Sugiyono (2012) skala *likert* yaitu skala yang digunakan dalam mengukur sikap, persepsi serta pendapat individu terkait sebuah fenomena sosial. Terdapat dua arah item dalam skala berjenis *likert* yaitu item *favorable* dan item *unfavorable* (Saifuddin, 2020). Item *favorable* yaitu item yang isinya mendorong ciri perilaku yang dikehendaki oleh indikator berperilaku sementara item *unfavorable* adalah aitem yang isinya menentang ciri perilaku yang dikehendaki oleh indikator berperilakunya (Azwar, 2012).

Menurut (Budiaji, 2013) terdapat beberapa jumlah titik respon dalam skala *likert* dan yang paling sering digunakan adalah titik respon yang berjumlah 5, 7 atau 10. Adapun jumlah titik respon dalam skala akhlak tasamuh ini adalah 5 titik respon (*5 points likert*). Format respon terlihat dari tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1 Format Respon

Respon	Skor	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
SS (Sangat Sesuai)	5	1
S (Sesuai)	4	2
N (Netral)	3	3
TS (Tidak Sesuai)	2	4
STS (Sangat Tidak Sesuai)	1	5

Metode penskalaan dalam penelitian ini berorientasi pada subjek (penskalaan subjek). Penskalaan subjek ditujukan untuk meletakkan responden pada suatu kontinum penilaian tertentu sehingga dapat diperoleh kedudukan relatif responden dari atribut yang diukur (Azwar, 2012).

3.2 Partisipan Penelitian

Untuk menguji reliabilitas dan daya beda aitem pada skala akhlak tasamuh dalam penelitian ini peneliti memilih masyarakat Muslim di Kota Pekanbaru sebagai partisipan penelitian. Skala atau alat ukur ini diberikan kepada setiap masyarakat Muslim berdomisili di dua belas Kecamatan di Kota Pekanbaru, yaitu Kecamatan Bukit Raya, Kecamatan Lima Puluh, Kecamatan Payung Sekaki, Kecamatan Tampan, Kecamatan Marpoyan Damai, Kecamatan Pekanbaru Kota, Kecamatan Senapelan, Kecamatan Sukajadi, Kecamatan Sail, Kecamatan Tenayan Raya dan Kecamatan Rumbai, Kecamatan Rumbai Pesisir.

Rentang usia partisipan dalam penelitian ini dimulai dari Remaja Tengah (15-17 tahun) hingga Lansia (> 60 tahun) yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Menurut Alwi (2015) penelitian dengan pendekatan *classical test theory (CTT)* tidak memiliki standar tertentu dalam menentukan ukuran sampel,

semakin baik jika ukuran sampelnya semakin besar. Berbeda dengan Alwi, Nunally (dalam Lerbin, 2008) mengatakan bahwa ukuran sampel dalam menguji validitas adalah sepuluh kali dari jumlah aitem, misalnya jumlah aitem adalah 30 maka jumlah sampel harus 300, selanjutnya Crocker dan Algina (dalam Lerbin, 2008) mengatakan bahwa peneliti harus memenuhi jumlah sampel sebesar 200 dalam uji coba agar informasi yang diperoleh menjadi stabil. Berdasarkan uraian ini maka ukuran sampel atau partisipan dalam penelitian ini adalah berjumlah 539 orang.

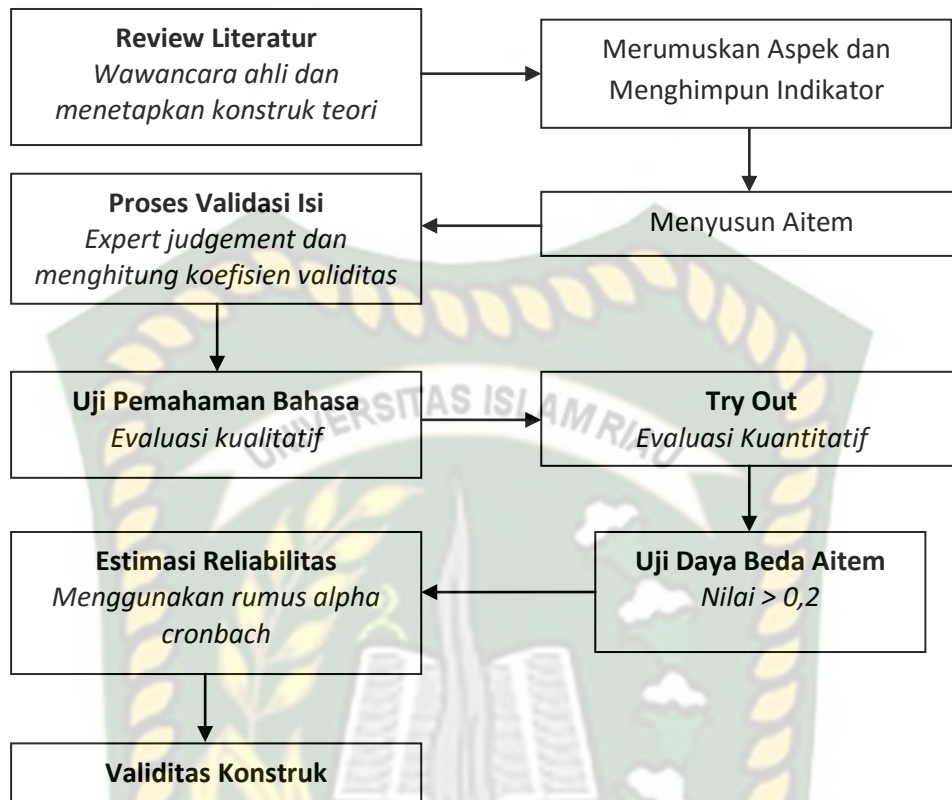
3.3 Teknik Sampling

Peneliti menggunakan teknik *Non Probability Sampling*, dijelaskan oleh Sugiyono (2012) teknik *Non Probability Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak membuka peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Accidental Sampling*. Sugiyono (2012) juga menjelaskan *Accidental Sampling* adalah pengambilan sampel secara kebetulan, peneliti secara kebetulan/insidental bertemu dengan masyarakat yang memenuhi kriteria maka dapat dijadikan sampel jika masyarakat tersebut bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.

3.4 Prosedur Penelitian

3.4.1 Pengembangan Alat Ukur

Pengembangan alat ukur yaitu skala akhlak tasamuh dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan yang dapat dilihat melalui skema berikut.



3.4.1.1 Reviu Literatur

Langkah pertama dalam penyusunan skala akhlak tasamuh dalam penelitian ini dimulai dengan reviu literatur untuk menemukan konsep akhlak tasamuh. Selanjutnya pada tahap ini peneliti melakukan pemilihan definisi akhlak tasamuh dari berbagai teori. Teori yang dipilih dan digunakan sebagai dasar teori akhlak tasamuh yang akan dibuat skalanya dalam penelitian ini adalah teori dari Aziz (2006) yang dikemukakannya di dalam bukunya berjudul *Samahatul Islam* yang diterbitkan di Kota Riyadh. Karena buku ini merupakan buku berbahasa Arab sementara peneliti tidak memiliki pengetahuan dalam berbahasa Arab, maka peneliti melakukan pengenalan dan pemahaman tentang teori ini melalui bimbingan dari dua orang *expert* di bidang bahasa Arab yang merupakan dosen Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau yang bernama Ustadz Dr. Saproni,

M.Ed., dan Ustadz Dr. Rojja Pebrian, Lc.M.A. Setelah peneliti merangkum konsep akhlak tasamuh dari teori ini, selanjutnya peneliti meminta *judgement* ahli terhadap konsep tasamuh yang sesuai melalui wawancara.

3.4.1.2 Merumuskan Aspek dan Menghimpun Indikator

Setelah diperoleh konsep akhlak tasamuh melalui revidi literatur termasuk didalamnya wawancara ahli berdasarkan teori Aziz (2006), langkah selanjutnya yang dilakukan dalam mengembangkan skala akhlak tasamuh pada penelitian ini yaitu merumuskan aspek dan menghimpun indikator. Pada awalnya peneliti menyusun aspek akhlak tasamuh dalam penelitian ini tentunya sesuai dengan landasan teori yang telah dipahami sebelumnya.

Setelah peneliti merumuskan aspek keperilakuan, kemudian tahap kedua yang ditempuh peneliti adalah menghimpun indikator keperilakuan (*behavioral indicators*). Penghimpunan indikator keperilakuan yang dilakukan oleh peneliti tentunya tidak boleh keluar dari rumusan aspek yang telah dibuat sebelumnya.

Kemudian setelah selesai menghimpun indikator, tahap ketiga yang dilakukan peneliti adalah meminta penilaian terkait rumusan aspek dan indikator yang telah disusun kepada dua orang *expert* di bidang agama Islam, satu orang *expert* di bidang Psikologi Islam. Dua orang *expert* di bidang Psikologi Islam bernama Dr. Saproni, Lc., M.Ed., dan Dr. Rojja Pebrian, Lc., M.A., yang merupakan dosen Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau. *Expert* di bidang Psikologi Islam bernama Syahri Ramadhan, S.Psi., M.Si., merupakan dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Kifayah Riau. Setelah aspek dan indikator

akhlak tasamuh tersebut dinilai oleh dari *expert* maka peneliti melakukan perbaikan terhadap aspek dan indikator yang telah disusun sesuai dengan pendapat ketiga *expert* tersebut.

3.4.1.3 Penulisan Aitem

Setelah selesai melakukan perbaikan pada aspek dan indikator keperilakuan, maka langkah berikutnya yang dilakukan dalam mengembangkan skala akhlak tasamuh pada penelitian ini yaitu penulisan aitem. Peneliti menyusun aitem dengan berhati-hati dan telah melakukan beberapa kali peninjauan ulang. Dalam proses penyusunan aitem, peneliti menyusun 36 aitem yang mana terdiri dari 18 aitem *favorable* dan 18 aitem *unfavorable*.

3.4.1.4 Proses Validasi Isi

Langkah selanjutnya yang dilakukan dalam mengembangkan skala akhlak tasamuh pada penelitian ini yaitu validitas isi. Validitas isi yaitu penilaian relevansi item oleh beberapa ahli yang kompeten (Azwar, 2012). Dalam penelitian ini, proses validitas isi dilakukan dengan cara membawa skala yang sudah disusun ini kepada tiga orang *expert* untuk dinilai.

Expert pertama yaitu Dr. Saprani, Lc., M.Ed., dan *expert* kedua yaitu Dr. Rojja Pebrian, Lc.M.A., yang mana kedua *expert* ini adalah *expert* di bidang agama Islam sekaligus dosen Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau. *Expert* ketiga yaitu Prof. Dr. Khairunnas Rajab, M.Ag., yang merupakan *expert* di bidang psikologi Islam sekaligus dosen pascasarjana Fakultas Psikologi UIN SUSKA RIAU. Kemudian setelah memperoleh hasil penilaian, peneliti

menghitung koefisien validitas isi dari seluruh hasil penilaian yang telah dilakukan para *expert* dengan menggunakan rumus Aiken'S V.

3.4.1.5 Uji Coba Bahasa (Evaluasi Kualitatif)

Tahap selanjutnya peneliti melakukan evaluasi secara kualitatif terhadap aitem-aitem tersebut yaitu dengan melakukan pra uji coba kepada sekelompok kecil subjek ($N = \pm 20$). Uji coba bahasa penting untuk dilakukan agar diketahui apakah kalimat yang digunakan dalam aitem pada skala akhlak tasamuh ini dapat dimengerti oleh subjek, reaksi subjek berupa pertanyaan terhadap aitem ketika mengisi merupakan kurang dimengertinya kalimat tersebut dan itu membutuhkan perbaikan (Azwar, 2012). Uji coba bahasa dalam penelitian ini dilakukan pada 20 orang subjek dengan kriteria sebagai berikut.

1. Beragama Islam
2. Berdomisili di Kota Pekanbaru
3. Rentang usia > 15 tahun
4. Jenis kelamin laki-laki atau perempuan

3.4.1.6 Field Test (Evaluasi Kuantitatif)

Setelah dilakukan perbaikan terhadap penggunaan bahasa pada aitem akhlak tasamuh dalam pra uji coba sebelumnya, maka selanjutnya peneliti melakukan uji coba empirik pada seluruh subjek sesuai dengan jumlah sampel pada populasi yang sudah dihitung.

3.4.1.7 Uji Daya Beda Aitem

Setelah dilakukan uji coba pada seluruh sampel penelitian maka selanjutnya peneliti melakukan analisis aitem pada data yang sudah diperoleh dari uji coba tersebut dengan uji daya beda aitem yang merujuk pada nilai aitem total korelasi. Uji daya beda aitem selain bertujuan untuk meningkatkan nilai reliabilitas juga ditujukan untuk melihat apakah item dapat membedakan antara individu yang memiliki atribut ukur atau tidak (Azwar, 2012).

Peneliti menggunakan nilai uji daya beda aitem $\geq 0,20$ dengan pertimbangan agar aitem yang lolos mencukupi jumlah yang dihendaki oleh peneliti. Aitem yang memenuhi syarat tentunya akan digunakan menjadi bagian dari skala dan sebaliknya aitem yang tidak memenuhi syarat tidak digunakan dalam skala atau dengan kata lain digugurkan. Perlu diketahui bahwa parameter daya beda aitem seharusnya tidak dijadikan sebagai patokan tunggal dalam menentukan aitem mana yang kemudian diikutkan sebagai bagian dari skala, namun pertimbangan proporsionalitas jumlah aitem dalam setiap indikator juga harus diperhatikan.

3.4.1.8 Uji Reliabilitas

Salah satu ciri alat ukur yang berkualitas baik adalah reliabel, artinya mampu dengan cermat menghasilkan skor dengan eror pengukuran yang kecil. Reliabilitas mengacu kepada sejauh mana tingkat kepercayaan alat ukur tersebut. Pengukuran dikatakan tidak cermat bila terjadi eror pengukuran yang tidak konsisten (Azwar, 2012).

Dilanjutkan kembali oleh Azwar (2012) koefisien reliabilitas berada dalam rentang angka dari 0 sampai 1. Sekalipun bila koefisien reliabilitas semakin tinggi mendekati angka 1 berarti pengukuran semakin reliabel, namun dalam skala psikologi koefisien yang sempurna mencapai 1 belum pernah dijumpai.

Estimasi reliabilitas dilakukan dengan metode pendekatan konsistensi internal. Dilakukan satu kali *try out* skala pada sekelompok sampel dari populasi yang sama. Dari sekelompok responden tersebut akan menghasilkan estimasi reliabilitas konsistensi internal (*internal consistency*) yaitu melihat konsistensi antar item yang dihasilkan oleh sekelompok responden. Formula konsistensi internal yang digunakan adalah formula koefisien *alpha* (α).

3.4.1.9 Validitas Konstruk

Validitas konstruk menekankan sejauh mana instrumen yang disusun secara teoritis dapat mengukur konsep yang telah disusun oleh peneliti. Untuk mengetahui validitas konstruk suatu instrumen penelitian dapat dilakukan dengan mencari korelasi instrumen dengan instrumen lain yang telah diketahui validitasnya atau dengan menggunakan faktor analisis.

Faktor analisis menurut (Azwar, 2012) adalah sebuah metode statistik yang biasa digunakan dalam pengembangan alat ukur, kemudian untuk menganalisis hubungan di antara banyak sekali variabel. Sebuah faktor merupakan kombinasi aitem-aitem tes yang diyakini sebagai suatu kumpulan. Aitem-aitem yang berhubungan tersebut membentuk sebagian konstruk dan

dikelompokkan bersama, aitem-aitem yang tidak berhubungan tidak membentuk bagian dari konstruk dan harus dikeluarkan dari kelompoknya.



Dokumen ini adalah Arsip Mlik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS HASIL

Hasil penelitian yang diperoleh melalui skor dari skala yang telah diisi oleh partisipan penelitian akan diuraikan pada bab ini.

4.1 Gambaran Umum Partisipan Penelitian

Pada bagian ini peneliti merangkum data demografis penyebaran partisipan penelitian melalui tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Detail demografi

Detail Demografi	Frekuensi	Persentase
Jenis kelamin		
Laki-laki	204	37,9%
Perempuan	334	62,1%
Usia		
15 – 20	90	16,7%
21 – 40	381	70,8%
41 – 60	61	11,3%
> 60	6	1,1%
Pekerjaan		
ASN	13	2,4%
Bekerja paruh waktu	2	0,6%
Bidan	1	0,2%
Dokter	1	0,2%
Ibu rumah tangga	29	5,4%
Karyawan swasta	96	17,9%
Mahasiswa/i	218	40,5%
Pemusik	2	0,4%
Pendidik	12	2,2%
Pengurus mesjid	1	0,2%
Pensiunan	3	0,6%
Prawat	1	0,2%
POLRI	10	1,9%
Security	1	0,2%
Seniman	2	0,4%
Siswa/i	43	8%
Teknisi	3	0,6%
THL	2	0,4%

Detail Demografi	Frekuensi	Persentase
Tidak bekerja	29	5,4%
Ustadz	1	0,2%
Wiraswasta	65	12,1%
Pendidikan		
SLTP	12	2,2%
SLTA	319	59,3%
D1	3	0,6%
D2	1	0,2%
D3	32	5,9%
D4	3	0,6%
S1	163	30,3%
S2	4	0,7%
S3	1	0,2%
Kecamatan domisili		
Kecamatan Bukit Raya	56	10,4%
Kecamatan Lima Puluh	17	3,2%
Kecamatan Marpoyan Damai	118	21,9%
Kecamatan Payung Sekaki	66	12,3%
Kecamatan Pekanbaru Kota	21	3,9%
Kecamatan Rumbai	27	5%
Kecamatan Rumbai Pesisir	19	3,5%
Kecamatan Sail	26	4,8%
Kecamatan Senapelan	29	5,4%
Kecamatan Sukajadi	48	8,9%
Kecamatan Tampan	79	14,7%
Kecamatan Tenayan Raya	32	5,9%
Total	539	

Berdasarkan tabel diatas jumlah partisipan yang paling banyak dalam penelitian ini jika ditinjau dari jenis kelamin adalah partisipan perempuan yang berjumlah 334 orang (61,2%) Jika ditinjau dari rentang usia partisipan yang paling banyak adalah partisipan yang berada pada rentang usia 21-40 tahun yang berjumlah 381 orang (70,8%).

Jika ditinjau dari pekerjaan, partisipan penelitian ini yang paling banyak adalah mahasiswa/i yang berjumlah 218 orang (40,5%) diikuti oleh karyawan swasta yang berjumlah 96 orang (17,9%). Selanjutnya jika ditinjau dari tingkat

pendidikan, partisipan dengan tingkat pendidikan SLTA adalah partisipan terbanyak berjumlah 319 orang (59,3%), Sedangkan jika ditinjau dari kecamatan domisili, partisipan penelitian paling banyak berdomisili di kecamatan Marpoyan Damai sejumlah 118 orang (21,9%).

4.2 Hasil Pengembangan Alat Ukur

Hasil pengembangan alat ukur atau skala akhlak tasamuh dalam penelitian ini diuraikan dalam delapan tahap, yaitu (1) revidi literatur; (2) merumuskan aspek dan menghimpun indikator; (3) menyusun aitem; (4) proses validitas isi; (5) uji coba bahasa; (6) *field test*; (7) uji daya beda aitem; (8) uji reliabilitas.

4.2.1 Revidi Literatur

Alat ukur yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu alat ukur akhlak tasamuh. Konsep akhlak tasamuh yang digunakan sebagai dasar pengembangan alat ukur ini adalah teori dari Aziz (2006) yang dikemukakannya di dalam bukunya berjudul *Samahatul Islam* yang diterbitkan di Kota Riyadh. Selanjutnya teori Jumhuri (2015) dalam bukunya yang berjudul *Belajar Akidah Akhlak* yang diterbitkan di Yogyakarta. Konsep dari kedua buku ini dapat dilihat melalui tabel 4.2 dan tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.2 Konsep akhlak tasamuh dalam buku *Samahatul Islam*

Uraian	
Pengertian dan penjelasan	tasamuh yakni kemudahan hati dalam hidup berdampingan dengan mengenyampingkan perbedaan yang ada saat menjalin hubungan timbal balik, mengandung kasih dan sayang, kedamaian, keadilan dan kebajikan. Islam merupakan agama yang mengajarkan tasamuh yang dibangun atas dasar keadilan dan belas kasih terhadap sesama manusia. Islam melarang umatnya yang memiliki semangat yang berlebihan hingga kehilangan kontrol dan kemudian bersikap angkuh mempertahankan nilai-nilai yang bertentangan dengan kebenaran dan keadilan yang diajarkan Islam sehingga melahirkan sikap intoleransi. Islam sudah mengatur tata cara kehidupan dengan prinsip ajaran yang kokoh dan tidak boleh diganggu gugat. Prinsip yang diatur dalam ajaran Islam meliputi hubungan individu dengan Allah, hubungan individu dengan individu lain. Sementara Islam sejak dulu memerintahkan umatnya untuk menjalin hubungan dengan sesama diatas dasar kokohnya kedamaian, keadilan, kebenaran dan belas kasihan yang disebut dengan tasamuh. Sungguh bukanlah seorang Muslim namanya apabila ia menjalani kehidupan dengan penuh hasrat keegoisan, keraguan, berfikir sempit dan selalu mencetus konflik yang kemudian melanggar aturan-aturan Islam dalam kehidupan terhadap sesama manusia. Mereka ini adalah yang tidak patuh dengan ajaran Islam dan sebagian besarnya datang sebagai akibat dari ketidaktahuan, kesombongan, kerasnya hati serta tidak menggunakan akal untuk memperhatikan warisan opini yang diteruskan kepadanya.
Ciri-ciri	Kasih sayang. Karakteristik yang berbeda dari seorang muslim adalah hati yang lembut dan penuh kasih sayang kepada setiap orang dan dalam peristiwa apapun. ia melindungi yang lemah, ikut merasakan kesedihan orang yaitu berempati dan bersimpati, menolong orang miskin dengan mengulurkan tangannya kepada orang yang membutuhkan. Melalui diri yang penuh kasih sayang ini maka kerukunan akan tercipta sehingga terhindar dari perkelahian. Kasih sayang yang dimiliki seorang muslim menjadi sumber kebaikan, kebenaran dan kedamaian bagi orang-orang disekitarnya. Seorang muslim adalah ia yang memiliki jiwa yang penuh kasih, hal ini karena Islam merupakan agama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang dan kaya akan nama-nama indah-Nya. Dengan adanya sikap berkasih sayang atau rasa saling mengasihi dan menyayangi tersebut maka seorang muslim akan bersikap empati dan mampu merespon segala peristiwa serta tindakan orang lain disekitarnya, saling tolong menolong antar

sesama dan mampu menerima kelebihan maupun kekurangan orang lain.

Damai. Damai adalah aturan utama Islam, sehingga Allah SWT mewajibkan muslim untuk berdamai dengan semua orang. Kedamaian dimulai dengan menyambut pertemuan, menghormati kepergian seseorang melalui doa, dan menciptakan keamanan serta kenyamanan lingkungan, tidak menyusahkan orang lain, mencari solusi dari permasalahan orang, membantu orang lain dari kesulitan, saling memaafkan, tidak ada dendam dan melupakan kesalahan-kesalahan umat lain, memperbaiki prasangka, dan memiliki rasa saling berempati dalam menyelesaikan permasalahan, tidak memaksakan kehendak serta tidak boleh menyakiti baik dari segi percakapan maupun perbuatan.

Adil dan berbuat baik. Keadilan terdiri dari dua fakta permanen, yang pertama agar keseimbangan dan proporsionalitas hak dapat dicapai dan yang kedua agar setiap orang mendapatkan haknya dengan cara yang adil dan merata. Namun bukan berarti pembagian hak secara adil atas setiap orang, keadilan disini maksudnya keadilan yang menuntut keseimbangan proporsi, bukan kesetaraan total. Hak tidak disetarakan dalam setiap aspek seperti kesetaraan sosial dan moral antara orang tua dan anak-anak, atau upah yang sama antara senior dengan junior maka ini bertentangan dengan keadilan yang diajarkan Islam. Berbuat kebajikan maksudnya berbuat baik dengan perilaku yang layak seperti empati, sopan santun, saling memaafkan dan saling menghormati antara seseorang dan sesamanya, dan ini adalah sesuatu yang lebih dari sekedar keadilan, dan pentingnya dalam kehidupan masyarakat melebihi pentingnya keadilan, jika keadilan melindungi masyarakat dari rasa sakit, kebencian, dan kepahitan, maka berbuat kebajikan dapat menciptakan kegembiraan dan kebahagiaan yang besar di dalamnya. Altruisme, ketulusan dan cinta akan kebaikan, akan membahagiakan dan mempermanis kehidupan bermasyarakat.

Tabel 4.3 Konsep akhlak tasamuh dalam buku Belajar Akidah Akhlak

Uraian	
Pengertian dan penjelasan	Akhlak tasamuh berarti toleransi, saling menghargai, atau tenggang rasa antara sesama manusia. Manusia akan saling membutuhkan satu sama lain karena manusia adalah makhluk sosial. Dengan demikian perlu ditumbuhkan sikap tenggang rasa dan toleran agar dapat menutupi kekurangan masing-masing. Sikap ini akan melahirkan rasa saling berbaik sangka, menyayangi dan tidak saling menuduh. Akhlak tasamuh dalam hal agama artinya tidak

	boleh saling meolok-olok dan saling menghormati antar agama. Akhlak tasamuh dapat memancarkan kerukunan dalam beragama, terdapat banyak mazhab atau aliran dalam Islam saat ini, meskipun begitu antar sesama Muslim adalah saudara. Perbedaan mazhab muncul karena adanya pemikiran yang berbeda antara setiap ahli agama dalam Islam. Namun Islam harus tetap mengikat tali persaudaraan karena kita semua adalah Islam. Wujud akhlak tasamuh dalam kehidupan adalah saling membantu dan saling menghormati.
Bentuk-bentuk	Bentuk-bentuk akhlak tasamuh dalam kehidupan antara lain, (a) tidak menggaduhu ketenangan tetangga; (b) mengizinkan apabila tetangga ingin menanam pohon diatas kebunnya; (c) menyukai sesuatu untuk tetangganya seeperti dia suka untuk dirinya sendiri.
Dampak positif berakhlak tasamuh	Akhlak tasamuh memiliki dampak positif dalam kehidupan yaitu, (a) Menyenangkan hati orang lain karena hak nya terpenuhi; (b) Kesenangan hati yang tercermin dalam raut wajah orang lain menjadikan semakin kuatnya hubungan persaudaraan; (c) Keharmonisan hubungan dengan orang lain bisa melancarkan terwujudnya kerjasama yang baik dalam kehidupan masyarakat; (d) memperluas kesempatan untuk memperoleh rezeki karena banyak kenalan atau relasi.
Cara agar membiasakan diri berakhlak tasamuh	Berikut cara untuk membiasakan diri berakhlak tasamuh, (a) berusaha untuk hormat dengan orang lain, walaupun dirinya juga ingin dihormati; (b) berusaha untuk menghargai kekurangan dan kelebihan; (c) Tidak melihat kekurangan orang lain dan juga kekurangan dirinya.

Berdasarkan konsep dari kedua buku diatas maka peneliti melakukan wawancara kepada dua orang *expert* di bidang agama Islam untuk menegakkan konsep akhlak tasamuh yang sesungguhnya hingga peneliti memperoleh kesimpulan dari penjelasan *expert* mengenai konsep akhlak tasamuh yang dapat dilihat melalui tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4 Hasil kesimpulan konsep akhlak tasamuh

Nilai-nilai	Uraian
Mengasihi dan menyayangi orang lain	Seorang muslim memiliki hati yang lembut dan penuh kasih sayang kepada setiap orang dan dalam peristiwa apapun. Seperti melindungi yang lemah, ikut merasakan kesedihan orang yaitu berempati dan bersimpati, menolong orang miskin dengan mengulurkan tangannya kepada orang yang membutuhkan. Melalui diri yang penuh kasih sayang ini maka kerukunan akan tercipta sehingga terhindar dari perkelahian. Kasih sayang yang dimiliki seorang Muslim menjadi sumber kebaikan, kebenaran dan kedamaian bagi orang-orang disekitarnya. Dengan adanya sikap berkasih sayang atau rasa saling mengasihi dan menyayangi tersebut maka seorang Muslim akan bersikap empati dan mampu merespon segala peristiwa serta tindakan orang lain disekitarnya, saling tolong menolong antar sesama dan mampu menerima kelebihan maupun kekurangan orang lain.
Menjaga kedamaian dengan orang lain	Bentuk kedamaian itu dimulai dengan menyambut pertemuan, menghormati kepergian seseorang melalui doa, dan menciptakan keamanan serta nyaman lingkungan, tidak menyusahkan orang lain, mencari solusi dari permasalahan orang, membantu orang lain dari kesulitan, saling memaafkan, tidak ada dendam dan melupakan kesalahan-kesalahan orang lain, memperbaiki prasangka, dan memiliki rasa saling berempati dalam menyelesaikan permasalahan, tidak memaksakan kehendak serta tidak boleh menyakiti baik dari segi percakapan maupun perbuatan.
Berlaku adil dengan orang lain	Keadilan yang dimaksud terdiri dari dua bentuk, yang pertama agar keseimbangan dan proporsionalitas hak dapat dicapai dan yang kedua agar setiap orang mendapatkan haknya dengan cara yang adil dan merata. Namun bukan berarti pembagian hak secara adil atas setiap orang, keadilan disini maksudnya keadilan yang menuntut keseimbangan proporsi, bukan kesetaraan total. Hak tidak disetarakan dalam setiap aspek seperti kesetaraan sosial dan moral antara orang tua dan anak-anak, atau upah yang sama antara senior dengan junior maka ini bertentangan dengan keadilan yang diajarkan Islam.
Berbuat kebajikan dengan tujuan membahagiakan orang lain	Maksud dari berbuat kebajikan yakni berbuat baik dengan perilaku yang layak seperti empati, sopan santun, saling memaafkan dan saling menghormati antara seseorang dan sesamanya, dan ini adalah sesuatu yang lebih dari sekedar keadilan, dan pentingnya dalam kehidupan masyarakat melebihi pentingnya keadilan, jika keadilan melindungi masyarakat dari rasa sakit, kebencian, dan kepahitan, maka berbuat kebajikan dapat menciptakan kegembiraan dan kebahagiaan yang besar di dalamnya. Altruisme, ketulusan dan cinta akan kebaikan, akan membahagiakan dan mempermanis kehidupan bermasyarakat.

4.2.2 Merumuskan Aspek dan Menghimpun Indikator

Setelah melakukan reviu literatur, tahap pertama yang dilakukan peneliti yaitu merumuskan aspek berdasarkan hasil kesimpulan dari konsep akhlak tasamuh saat reviu literatur sebelumnya. Aspek-aspek akhlak tasamuh terbagi menjadi 4 yaitu; (1) mengasihi dan menyayangi orang lain, (2) Menjaga kedamaian dengan orang lain, (3) berlaku adil dengan orang lain, dan (4) berbuat kebajikan dengan tujuan membahagiakan orang lain.

Tahap kedua yaitu menghimpun indikator. Penghimpunan indikator keperilakuan yang dilakukan oleh peneliti tentunya tidak boleh keluar dari konsep akhlak tasamuh pada setiap rumusan aspek. Aspek dan indikator akhlak tasamuh dapat dilihat melalui tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5 Aspek dan indikator akhlak tasamuh

Aspek	Indikator
Mengasihi dan menyayangi orang lain	Memperlakukan orang lain secara lembut Mampu melindungi orang yang lemah Mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain Menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan Mampu menerima kelebihan dan kekurangan orang lain
Menjaga kedamaian dengan orang lain	Menyambut pertemuan dan menghormati kepergian Menciptakan keamanan dan kenyamanan lingkungan Membantu mencari solusi dari permasalahan orang lain Mudah untuk memaafkan dan tidak menyimpan dendam terhadap orang lain Berprasangka baik terhadap orang lain Tidak menyakiti perasaan orang lain baik dari segi percakapan maupun perbuatan
Berlaku adil dengan orang lain	Memberikan hak kepada orang lain sesuai porsinya Menuntut kewajiban yang sama pada setiap orang tanpa memandang status
Berbuat kebajikan dengan tujuan membahagiakan orang lain	Berlaku sopan santun dengan orang lain Menghormati pendirian orang lain Tulus dalam menjalin hubungan dengan orang lain

Setelah peneliti merumuskan aspek dan menghimpun indikator akhlak tasamuh, maka peneliti meminta penilaian terkait aspek dan indikator yang telah disusun ini kepada dua orang *expert* di bidang agama Islam dan Psikologi Islam untuk dinilai kesesuaiannya. Ternyata terdapat beberapa komentar *expert* pada indikator berperilaku yang telah disusun peneliti. Selanjutnya peneliti memperbaiki kekeliruan yang terdapat pada indikator akhlak tasamuh ini sesuai dengan arahan ketiga *expert*, setelah itu peneliti meminta *judgement* kembali pada *expert* di bidang psikologi terkait aspek dan indikator yang telah diperbaiki untuk meninjau ulang kesesuaian dari aspek dan indikator tersebut dengan konsep teori dari akhlak tasamuh. Peneliti terus melakukan perbaikan terhadap aspek dan indikator akhlak tasamuh sesuai dengan arahan seluruh *expert*. Uraian lengkap terkait indikator sebelum dan sesudah perbaikan dapat dilihat melalui tabel 4.6.

Tabel 4.6 Himpunan aspek dan indikator

Aspek	Indikator sebelum perbaikan	Indikator setelah perbaikan
Mengasihi dan menyayangi orang lain	Memperlakukan orang lain secara lembut	Memperlakukan orang lain secara lembut
	Mampu melindungi orang yang lemah	Mampu melindungi orang yang lemah (<i>Mustadh 'afin</i>)
	Mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain	Mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain (<i>Empati</i>)
	Menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan	Menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan (<i>Ta'awun</i>)
Menjaga kedamaian dengan orang lain	Mampu menerima kelebihan dan kekurangan orang lain	Mampu menerima kelebihan dan kekurangan orang lain
	Menyambut pertemuan dan menghormati kepergian	Menyambut pertemuan
	Menciptakan keamanan dan kenyamanan lingkungan	Menciptakan keamanan dan kenyamanan lingkungan
	Membantu mencari solusi dari permasalahan orang lain	Membantu mencari solusi dari permasalahan orang lain
	Mudah untuk memaafkan dan	Mudah untuk memaafkan dan

	tidak menyimpan dendam terhadap orang lain	tidak menyimpan dendam terhadap orang lain
	Berprasangka baik terhadap orang lain	Berprasangka baik terhadap orang lain
	Tidak menyakiti perasaan orang lain baik dari segi percakapan maupun perbuatan	Tidak menyakiti perasaan orang lain baik dari segi percakapan maupun perbuatan
Berlaku adil dengan orang lain	Memberikan hak kepada orang lain sesuai porsinya	Memberikan hak kepada orang lain sesuai porsinya
	Menuntut kewajiban yang sama pada setiap orang tanpa memandang status	Memberikan hak kepada orang lain secara adil dan merata
Berbuat kebajikan dengan tujuan membahagiakan orang lain	Berlaku sopan santun dengan orang lain	Berlaku sopan santun dengan orang lain
	Menghormati pendirian orang lain	Menghormati pendirian orang lain
	Tulus dalam menjalin hubungan dengan orang lain	Tulus dalam menjalin hubungan dengan orang lain

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa aspek 1 indikator 2 dan 4 *expert* menambah istilah Islam yang memiliki makna sama pada indikator tersebut, seperti istilah *mustadh'afin* yang berarti *orang lemah* dan istilah *ta'awun* yang berarti *saling tolong menolong*, selanjutnya pada indikator 3 *expert* menambah istilah *empati* yang artinya *dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain*. Kemudian aspek 2 indikator 1 kalimat *menghormati kepergian* dihilangkan yang awalnya *menyambut kedatangan dan menghormati kepergian* diubah menjadi *menyambut pertemuan* saja. Selanjutnya aspek 3 indikator 2 terdapat perubahan makna yang awalnya *menuntut kewajiban yang sama pada setiap orang tanpa memandang status* diubah menjadi *memberikan hak kepada orang lain secara adil dan merata*.

4.2.3 Menyusun aitem

Setelah peneliti merumuskan aspek dan menghimpun indikator maka langkah selanjutnya yang ditempuh peneliti untuk mengembangkan alat ukur dalam penelitian ini adalah menyusun aitem. Skala ini berisi 4 aspek yaitu menghargai perbedaan agama, mengasihi dan menyayangi orang lain, menjaga kedamaian serta berlaku adil dan berbuat kebajikan, dengan 16 indikator yang diturunkan berdasarkan 4 aspek tersebut.

Jumlah item pada skala ini yaitu 36 item dengan jumlah item *favorable* sejumlah 18 dan *unfavorable* sejumlah 18. Semakin tinggi nilai yang diperoleh maka semakin tinggi pula akhlak tasamuh yang ditunjukkan, begitupun sebaliknya. Semakin rendah nilai yang diperoleh maka semakin rendah pula akhlak tasamuh yang ditunjukkan. Aitem-aitem tersebut dapat dilihat melalui tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7 Aitem skala akhlak tasamuh

Indikator	Aitem
Memperlakukan orang lain secara lembut	Mendengarkan keluh kesah orang lain dengan penuh perhatian (F) Memberi komentar negatif kepada orang lain agar terlihat hebat (UF) Berhati-hati dalam berbicara agar tidak menyinggung perasaan orang lain (F)
Melindungi orang yang lemah	Tidak mau ambil pusing terhadap kesulitan yang dihadapi orang lain (UF) Membela orang yang diperlakukan tidak adil (F)
Mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain	Kesulitan yang dirasakan orang lain adalah akibat kesalahannya sendiri (UF) Memahami bahwa diperlakukan tidak adil adalah hal yang menyakitkan sehingga saya berusaha berbuat adil kepada siapapun baik muslim maupun non muslim (F)

Menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan	Membiarkan orang lain berada pada kondisi yang tidak menguntungkan meskipun saya mampu membantunya (UF) Membantu siapapun yang membutuhkan pertolongan tanpa membedakan agama atau status sosialnya (F)
Mampu menerima kelebihan dan kekurangan orang lain	Menyalahkan orang lain atas kesalahannya tanpa mempertimbangkan apa yang telah diusahakan (UF) Menghargai apapun yang telah diusahakan orang lain meskipun hasilnya tidak memuaskan (F)
Menyambut pertemuan dengan orang lain	Melayani tamu yang berkunjung sekedar saja (UF) Menyajikan sesuatu yang ada kepada tamu yang datang (F)
Menciptakan keamanan dan kenyamanan lingkungan	Ikut berkontribusi dalam menjaga keamanan lingkungan (F) Mementingkan kenyamanan diri sendiri daripada kenyamanan orang lain (UF) Menjaga ketenangan saat umat beragama lain sedang beribadah (F)
Membantu mencari solusi dari permasalahan orang lain	Menolak memberikan saran atas permasalahan orang lain karena tidak mau ikut campur (UF) Bersedia ikut bermusyawarah dalam menyelesaikan permasalahan (F)
Mudah untuk memaafkan dan tidak menyimpan dendam terhadap orang lain	Setiap orang yang pernah menyakiti saya pasti akan saya balas (UF) Saya telah memaafkan siapapun yang menyakiti saya meskipun mereka tidak meminta maaf (F) Saya berharap hal buruk terjadi pada orang yang pernah menyakiti saya (UF)
Berprasangka baik terhadap orang lain	Tidak ada orang yang benar-benar tulus dalam membantu orang lain (UF) Bukan masalah jika orang lain lupa menyapa, barangkali mereka sedang sibuk (F)
Tidak menyakiti perasaan orang lain baik dari segi percakapan maupun perbuatan	Mengkritik seseorang dengan pedas di muka umum (UF) Menghindari perdebatan yang akan menyinggung agama lain (F) Mengolok-olok pemberian seseorang yang tidak disukai (UF)
Memberikan hak kepada orang lain sesuai porsinya	Memberikan apa yang seharusnya diterima orang lain tanpa mengurangi/melebihkan sedikitpun (F) Menunjukkan perlakuan yang berbeda kepada orang kaya dan orang miskin (UF)
Memberikan hak kepada orang lain secara adil dan merata	Kurang berkenan jika harus berteman dengan orang yang berbeda suku, agama atau status sosial (UF) Setiap orang berhak diperlakukan sama tanpa

Berlaku sopan santun dengan orang lain	dipandang status sosialnya (F) Menyela pembicaraan orang lain yang pendapatnya tidak sesuai (UF) Tetap mengikuti antrean meskipun sedang terburu-buru (F)
Menghormati pendirian orang lain	Memaksa orang lain agar mengikuti keinginan saya (UF) Menghargai keputusan orang lain untuk menolak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan prinsipnya (F)
Tulus dalam menjalin hubungan dengan orang lain	Berbaik hati dengan orang lain supaya suatu saat mereka bersedia menolong ketika saya susah (UF) Berteman dengan orang lain tanpa mengharapkan apapun (F)

Jumlah aitem yang disusun adalah 36 aitem dan aitem inilah yang akan diuji validitas isinya. Berikut *blueprint* skala akhlak tasamuh sebelum *try out* dapat dilihat melalui tabel 4.8.

Tabel 4.8 *Blueprint* Skala Akhlak tasamuh sebelum Try Out

Aspek	Indikator	Aitem	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Mengasihi dan menyayangi orang lain	Memperlakukan orang lain secara lembut	1, 3	2
	Melindungi orang yang lemah	5	4
	Mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain	7	6
	Menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan	9	8
	Menerima kelebihan dan kekurangan orang lain	11	10
	Menyambut pertemuan dengan orang lain	13	12
	Menciptakan keamanan dan kenyamanan lingkungan	14, 16	15
Menjaga kedamaian dengan orang lain	Membantu mencari solusi dari permasalahan orang lain	18	17
	Mudah untuk memaafkan dan tidak menyimpan dendam terhadap orang lain	20	19, 21
	Berprasangka baik terhadap	23	22

	orang lain		
	Tidak menyakiti perasaan orang lain baik dari segi percakapan maupun perbuatan	25	24, 26
Berlaku adil dengan orang lain	Memberikan hak kepada orang lain sesuai porsinya	27	28
	Memberikan hak kepada orang lain secara adil dan merata	30	29
Berbuat kebajikan dengan tujuan membahagiakan orang lain	Berlaku sopan santun dengan orang lain	32	31
	Menghormati pendirian orang lain	34	33
	Tulus dalam menjalin hubungan dengan orang lain	36	35

4.2.4 Proses Validasi Isi

Dalam penelitian ini, proses validasi isi dilakukan dengan cara membawa skala yang sudah disusun ini kepada tiga orang *expert* untuk dinilai. *Expert* pertama yaitu Dr. Saproni, Lc., M.Ed., dan *expert* kedua yaitu Dr. Rojja Pebrian, Lc.M.A., yang mana kedua *expert* ini adalah *expert* di bidang agama Islam sekaligus dosen Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau. *Expert* ketiga yaitu Prof. Dr. Khairunnas Rajab, M.Ag., yang merupakan *expert* di bidang psikologi Islam sekaligus dosen pascasarjana Fakultas Psikologi UIN SUSKA RIAU. Pada tahap ini, *expert* memberikan penilaian berdasarkan kesesuaian item dengan indikator dan aspek yang diukur. Skor penilaian diberikan dalam lima tingkatan pilihan yang dapat dilihat melalui tabel 4.9 berikut.

Tabel 4.9 Tingkatan skor *expert judgement*

Skor penilaian	Keterangan
1	<i>Expert</i> menilai aitem tersebut sama sekali tidak esensial dan tidak relevan dengan indikator dan aspek yang diungkap
2	<i>Expert</i> menilai aitem tersebut tidak esensial dan tidak relevan dengan indikator dan aspek yang diungkap
3	<i>Expert</i> menilai aitem tersebut tidak esensial atau tidak relevan dengan indikator dan aspek yang diungkap
4	<i>Expert</i> menilai aitem tersebut esensial dan relevan dengan indikator dan aspek yang diungkap
5	<i>Expert</i> menilai aitem tersebut sangat esensial dan sangat relevan dengan indikator dan aspek yang diungkap

Berdasarkan tabel diatas, maka hasil penilaian dari ketiga *expert* dapat dilihat melalui tabel 4.10 berikut.

Tabel 4.10 Skor *expert judgement*

Nomor Aitem	Skor penilaian <i>expert</i>		
	<i>Expert1</i>	<i>Expert2</i>	<i>Expert3</i>
Aitem 1	4	5	5
Aitem 2	4	5	4
Aitem 3	4	5	5
Aitem 4	4	4	5
Aitem 5	4	5	5
Aitem 6	5	4	4
Aitem 7	5	5	5
Aitem 8	4	5	5
Aitem 9	4	5	5
Aitem 10	5	4	4
Aitem 11	5	5	5
Aitem 12	4	5	5
Aitem 13	4	5	5
Aitem 14	4	5	5
Aitem 15	4	5	4
Aitem 16	4	5	5
Aitem 17	4	4	5
Aitem 18	4	5	5
Aitem 19	4	5	5
Aitem 20	4	5	5
Aitem 21	4	5	5
Aitem 22	4	4	5

Aitem 23	4	4	5
Aitem 24	4	5	5
Aitem 25	4	5	5
Aitem 26	4	4	5
Aitem 27	4	5	5
Aitem 28	4	4	5
Aitem 29	4	4	5
Aitem 30	4	5	5
Aitem 31	4	5	5
Aitem 32	4	5	4
Aitem 33	4	5	5
Aitem 34	4	4	4
Aitem 35	4	5	5
Aitem 36	4	5	5

Kemudian setelah memperoleh hasil penilaian, peneliti menghitung koefisien validitas isi dari seluruh hasil penilaian yang telah dilakukan para *expert* dengan menggunakan rumus Aiken'S V. Tabel hasil koefisien validitas isi dapat dilihat melalui tabel 4.11 berikut.

Tabel 4.11 Nilai V per aitem

	Nilai V		Nilai V
Aitem 1	0,917	Aitem 19	0,917
Aitem 2	0,833	Aitem 20	0,917
Aitem 3	0,917	Aitem 21	0,917
Aitem 4	0,833	Aitem 22	0,833
Aitem 5	0,917	Aitem 23	0,833
Aitem 6	0,833	Aitem 24	0,917
Aitem 7	1,00	Aitem 25	0,917
Aitem 8	0,917	Aitem 26	0,833
Aitem 9	0,917	Aitem 27	0,917
Aitem 10	0,833	Aitem 28	0,833
Aitem 11	1,00	Aitem 29	0,833
Aitem 12	0,917	Aitem 30	0,917
Aitem 13	0,917	Aitem 31	0,917
Aitem 14	0,917	Aitem 32	0,833
Aitem 15	0,833	Aitem 33	0,917
Aitem 16	0,917	Aitem 34	0,75
Aitem 17	0,833	Aitem 35	0,917
Aitem 18	0,917	Aitem 36	0,917

Berdasarkan tabel diatas maka tidak perlu ada aitem yang digugurkan karena nilai V pada keseluruhan aitem termasuk dalam kategori tinggi sehingga aitem-aitem ini merupakan aitem yang valid untuk mengukur akhlak tasamuh masyarakat muslim berdasarkan *expert judgement*.

4.2.5 Uji Pemahaman Bahasa (Evaluasi Kualitatif)

Setelah masing-masing aitem skala akhlak tasamuh dilakukan perbaikan yang merujuk pada nilai Aiken'S V, maka pada tahap berikutnya peneliti melakukan evaluasi secara kualitatif terhadap aitem-aitem tersebut dengan melakukan pra uji coba kepada 20 orang subjek. Uji pemahaman bahasa akan memperoleh gambaran apakah kalimat atau bahasa yang digunakan pada aitem-aitem ini maknanya dapat dimengerti atau tidak. Berdasarkan hasil dari uji pemahaman bahasa ini peneliti memperbaiki aitem-aitem yang tidak dimengerti oleh subjek. Adapun hasil uji pemahaman bahasa ini beserta data subjek dapat dilihat melalui tabel 4.12 berikut.

Tabel 4.12 Hasil uji pemahaman bahasa

Subjek	Aitem yang sulit dipahami	Kata-kata yang sulit dipahami	Keterangan
Rahma Dinda Annisa (17th) Pekerjaan : - Pendidikan : Siswi SMK HASANAH	Aitem 2	Agar terlihat lebih baik	Maksudnya yang terlihat lebih baik siapa? Bagusnya diganti “agar saya terlihat lebih baik”
Utari Febriani (20th) Pekerjaan : SPG Pixy Pendidikan : SMA	Aitem 5	Tidak adil	Oleh siapa? tambah “oleh orang lain”
Ali Mukhlas (63th) Pekerjaan : Pengurus masjid	Aitem 6	Kesalahannya sendiri	Kesalahan siapa? Ditambah jadi “kesalahan mereka sendiri”

Pendidikan : SMU Meta Fransisca (32th) Pekerjaan : Pedagang ikan pasar Pendidikan : SMA	Aitem 14	Berkontribusi	Diganti dengan kata “membantu” boleh, menurut saya “berkontribusi” ada juga yang gak paham
Indra Suryadi (30) Pekerjaan : Buruh pabrik Pendidikan : SMA	Aitem 17	Atas	Diganti dengan “terhadap”
Yusmadi (55th) Pekerjaan : Wiraswasta dan Pemain Orgen Pendidikan : SLTA	Aitem 18	Permasalahan	Permasalahan apa dulu? perjelas jadi “suatu permasalahan” aja
Rahman Idayat M.Si (49th) Pekerjaan : PNS Pendidikan : Master Sains	Aitem 19	Setiap	Lebih baik kata “setiap” diganti dengan kata “siapapun”
Refly Coto (59th) Pekerjaan : Karyawan Swasta Pendidikan : S1	Aitem 19	Setiap	Kata “setiap” diganti dengan kata “siapapun”
Nurbaini (53th) Pekerjaan : Usaha cuci mobil / Ibu RT Pendidikan : SMP	Aitem 20	Telah	Diganti “akan” lebih terniat gitu kesannya
Krisman (63th) Pekerjaan : Pensiunan TNI Pendidikan : SMA	Aitem 21	Berharap hal buruk	Ditambah jadi “suatu hal yang buruk”
Syafril Ahmad S. (50th) Pekerjaan : Kontraktor Proyek Pendidikan : D3 Komputer	Aitem 22	Tidak ada	Terlalu suudzon, diganti dengan “tidak semua”
Jodhi Saputra (21th) Pekerjaan : - Pendidikan : Mahasiswa UIR	Aitem 24	Di muka umum	Sebaiknya diganti dengan “di depan umum”
Zerfilidya (54th) Pekerjaan : Usaha	Aitem 36	Apapun	Diperjelas jadi “apapun dari mereka”

Catering				
Pendidikan : SMA				
Chika Maharany (41th)	Aitem 26	Mengolok-olok		Terlalu kasar, tukar dengan “memojokkan”
Pekerjaan : Penyanyi				
Pendidikan : SMU				
Diana Yahmini (49th)	Aitem 28	Perlakuan		Diganti dengan “perilaku” biar lebih enak bacanya
Pekerjaan : -				
Pendidikan : SLTA				
Silvi Agustina (39th)	-	-		-
Pekerjaan : Swasta				
Pendidikan : S1				
Fanny Rahmayundra (32th)	Aitem 28	Perlakuan		Diganti dengan “sikap”
Pekerjaan : Pegawai				
Puskesmas	Aitem 34	Untuk		Diganti “ketika”
Pendidikan : Magister Farmasi				
Palma Triwiandra (21th)	Aitem 30	Setiap		Lebih baik diganti dengan kata “semua”
Pekerjaan : -	Aitem 31	Menyela		Menyela kayanya ada yang gak tau, diganti dengan kata “memotong” aja
Pendidikan : Mahasiswi UIR				
Angkasa (17th)				-
Pekerjaan : -				
Pendidikan : Siswa SMAN 7 Pekanbaru				
Bambang Triyadi (42th)	-	-		-
Pekerjaan : Guru Olahraga (Penjas)				
Pendidikan : S1 Olahraga				

Setelah penilaian pemahaman bahasa yang dilakukan oleh 20 orang subjek ini selesai, maka peneliti membawa hasil penilaian kepada *expert* di bidang psikologi untuk ditinjau ulang, beberapa saran yang diberikan oleh subjek tidak

diterima oleh peneliti dan beberapanya lagi diterima. Berikut tabel 4.13 berisi hasil peninjauan ulang oleh *expert* dan bahasa aitem yang diubah.

Tabel 4.13 Hasil perbaikan aitem

Nomor Aitem	Aitem sebelum diperbaiki	Aitem setelah diperbaiki
Aitem 2	Memberi komentar negatif kepada orang lain agar terlihat lebih baik	Memberi komentar negatif kepada orang lain agar saya terlihat lebih baik
Aitem 5	Membela orang yang diperlakukan tidak adil	Membela seseorang yang diperlakukan tidak adil oleh orang lain
Aitem 14	Ikut berkontribusi dalam menjaga keamanan lingkungan	Ikut serta dalam menjaga keamanan lingkungan
Aitem 17	Menolak memberikan saran atas permasalahan orang lain dengan alasan tidak mau ikut campur	Menolak memberikan saran terhadap permasalahan orang lain dengan alasan tidak mau ikut campur
Aitem 19	Setiap orang yang pernah menyakiti saya, pasti akan saya balas	Siapapun yang pernah menyakiti saya, pasti akan saya balas
Aitem 21	Saya berharap hal buruk terjadi pada orang yang pernah menyakiti saya	Saya berharap suatu hal yang buruk terjadi pada orang yang pernah menyakiti saya
Aitem 31	Menyela pembicaraan orang lain yang pendapatnya tidak sesuai	Memotong pembicaraan orang lain yang pendapatnya tidak sesuai dengan saya

Setelah peneliti memperbaiki aitem-aitem tersebut berdasarkan hasil uji coba bahasa, kemudian peneliti membawa aitem-aitem hasil perbaikan kepada *expert* di bidang Psikologi untuk ditinjau ulang kesesuaiannya agar diketahui apakah makna dari aitem sebelum dan sesudah perbaikan tetap sama atau tidak. Hasil akhir dari uji coba bahasa setelah perbaikan oleh peneliti aitem-aitemnya

tetap berjumlah 36. Aitem-aitem setelah perbaikan bahasa dapat dilihat melalui tabel 4.14 berikut.

Tabel 4.14 Aitem setelah perbaikan bahasa

Nomor aitem	Keterangan
Aitem 1	Mendengarkan keluh kesah orang lain dengan penuh perhatian (F)
Aitem 2	Memberi komentar negatif kepada orang lain agar saya terlihat lebih baik (UF)
Aitem 3	Berhati-hati dalam berbicara agar tidak menyinggung perasaan orang lain (F)
Aitem 4	Tidak mau ambil pusing terhadap kesulitan yang dihadapi orang lain (UF)
Aitem 5	Membela seseorang yang diperlakukan tidak adil oleh orang lain (F)
Aitem 6	Menganggap kesulitan yang dirasakan orang lain adalah akibat kesalahannya sendiri (UF)
Aitem 7	Memahami bahwa diperlakukan tidak adil adalah hal yang menyakitkan sehingga saya berusaha berbuat adil kepada siapapun baik muslim maupun non muslim (F)
Aitem 8	Membiarkan orang lain berada pada kondisi yang tidak menguntungkan meskipun saya mampu membantunya (UF)
Aitem 9	Membantu siapapun yang membutuhkan pertolongan tanpa membedakan agama atau status sosialnya (F)
Aitem 10	Menyalahkan orang lain tanpa mempertimbangkan apa yang telah diusahakan (UF)
Aitem 11	Menghargai apapun yang telah diusahakan orang lain meskipun hasilnya tidak memuaskan (F)
Aitem 12	Melayani tamu yang berkunjung sekedarnya saja (UF)
Aitem 13	Menyajikan sesuatu yang ada kepada tamu yang datang (F)
Aitem 14	Ikut serta dalam menjaga keamanan lingkungan (F)
Aitem 15	Mementingkan kenyamanan diri sendiri daripada kenyamanan orang lain (UF)
Aitem 16	Menjaga ketenangan saat umat beragama lain sedang beribadah (F)
Aitem 17	Menolak memberikan saran terhadap permasalahan orang lain dengan alasan tidak mau ikut campur (UF)
Aitem 18	Bersedia ikut bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu permasalahan (F)
Aitem 19	Siapapun yang pernah menyakiti saya, pasti akan saya balas (UF)
Aitem 20	Saya telah memaafkan siapapun yang menyakiti saya meskipun mereka tidak meminta maaf (F)
Aitem 21	Saya berharap suatu hal yang buruk terjadi pada orang yang pernah menyakiti saya (UF)
Aitem 22	Tidak ada orang yang benar-benar tulus dalam membantu orang

	lain (UF)
Aitem 23	Bukan masalah jika orang lain lupa menyapa, barangkali mereka sedang sibuk (F)
Aitem 24	Mengkritik seseorang dengan pedas di muka umum (UF)
Aitem 25	Menghindari perdebatan yang akan menyinggung agama lain (F)
Aitem 26	Mengolok-olok pemberian seseorang yang tidak disukai (UF)
Aitem 27	Memberikan apa yang seharusnya diterima orang lain tanpa mengurangi/melebihkan sedikitpun (F)
Aitem 28	Menunjukkan perlakuan yang berbeda kepada orang kaya dan orang miskin (UF)
Aitem 29	Kurang berkenan jika harus berteman dengan orang yang berbeda suku, agama atau status sosial (UF)
Aitem 30	Setiap orang berhak diperlakukan sama tanpa dipandang status sosialnya (F)
Aitem 31	Memotong pembicaraan orang lain yang pendapatnya tidak sesuai dengan saya (UF)
Aitem 32	Tetap mengikuti antrean meskipun sedang terburu-buru (F)
Aitem 33	Memaksa orang lain agar mengikuti keinginan saya (UF)
Aitem 34	Menghargai keputusan orang lain untuk menolak sesuatu yang bertentangan dengan prinsipnya (F)
Aitem 35	Berbaik hati dengan orang lain supaya suatu saat mereka bersedia menolong ketika saya susah (UF)
Aitem 36	Berteman dengan orang lain tanpa mengharapapun apapun (F)

4.2.6 Field Test

Setelah dilakukan perbaikan terhadap penggunaan bahasa pada aitem akhlak tasamuh dalam pra uji coba sebelumnya, maka selanjutnya peneliti melakukan uji coba empirik dengan cara menyebarkan skala kepada partisipan penelitian. Ketika menyerahkan skala akhlak tasamuh ini kepada calon partisipan untuk diisi, sebelumnya peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan penelitian, kemudian meminta kesediaan calon partisipan untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini. Setelah calon partisipan memahami tujuan penelitian dan menyatakan kesediaannya untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan *informed consent* untuk diisi oleh partisipan. Skala

akhlak tasamuh dalam penelitian ini diberikan melalui *google form* kepada masyarakat kota Pekanbaru. Awalnya total jumlah partisipan yang terdata mengisi skala akhlak tasamuh pada *google form* adalah 562 orang.

Tahap selanjutnya peneliti melakukan proses *editing* pada data-data tersebut, yaitu memilah dan memilih mana dari data pengisi *form* skala akhlak tasamuh yang dapat digunakan untuk *skoring* nanti yang sesuai dengan kriteria partisipan, karena metode penyebaran skala pada penelitian ini bersifat *online* maka partisipan yang tidak sesuai kriteria mungkin saja bisa mengisi *form* skala akhlak tasamuh. Setelah proses *editing*, maka peneliti memperoleh total data partisipan yang bisa digunakan berjumlah 539 orang. Tahap selanjutnya kemudian peneliti melakukan proses *coding*, yaitu melakukan pengkodean terhadap data-data tersebut untuk nanti dilakukan analisis data.

4.2.7 Uji Daya Beda Aitem

Setelah dilakukan uji coba pada seluruh partisipan penelitian maka selanjutnya peneliti melakukan analisis aitem pada data yang sudah diperoleh dari uji coba tersebut. Data yang diperoleh kemudian dianalisis aitem-aitemnya dengan uji daya beda aitem melalui SPSS yang merujuk pada nilai *corrected item total correlation*. Peneliti menggunakan nilai uji daya beda aitem $> 0,20$. Aitem yang memenuhi syarat akan digunakan dalam skala dan sebaliknya aitem yang tidak memenuhi syarat tidak digunakan dalam skala atau dengan kata lain digugurkan. Berikut tabel 4.15 berisi hasil uji daya beda aitem dalam penelitian ini.

Tabel 4.15 Hasil uji daya beda aitem melalui SPSS

	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>
Aitem1	0,245
Aitem2	0,338
Aitem3	0,301
Aitem4	0,388
Aitem5	0,400
Aitem6	0,294
Aitem7	0,443
Aitem8	0,397
Aitem9	0,325
Aitem10	0,403
Aitem11	0,442
Aitem12	0,462
Aitem13	0,344
Aitem14	0,383
Aitem15	0,307
Aitem16	0,561
Aitem17	0,570
Aitem18	0,367
Aitem19	0,558
Aitem20	0,544
Aitem21	0,458
Aitem22	0,375
Aitem23	0,419
Aitem24	0,530
Aitem25	0,387
Aitem26	0,331
Aitem27	0,450
Aitem28	0,309
Aitem29	0,025
Aitem30	0,422
Aitem31	0,285
Aitem32	0,538
Aitem33	0,563
Aitem34	0,587
Aitem35	0,519
Aitem36	0,503

Karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan nilai uji daya beda aitem adalah $> 0,20$ untuk itu merujuk pada nilai *corrected item total correlation* yang telah diperoleh diatas, maka aitem yang gugur pada skala akhlak tasamuh adalah aitem 29 karena nilai *corrected item total correlation* nya adalah 0,025 nilai ini $< 0,2$. Artinya pernyataan pada aitem 29 skala akhlak tasamuh tidak menggambarkan akhlak tasamuh dalam Islam. Berikut *blueprint* skala akhlak tasamuh setelah *try out* dapat dilihat melalui tabel 4.16 berikut.

Tabel 4.16 *Blueprint* skala akhlak tasamuh setelah *try out*

Aspek	Indikator	Aitem	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Mengasihi dan menyayangi orang lain	Memperlakukan orang lain secara lembut	14,23	17
	Melindungi orang yang lemah (<i>mustadh'afin</i>)	1	13
	Mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain (empati)	12	25
	Menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan (<i>ta'awun</i>)	22	16
	Menerima kelebihan dan kekurangan orang lain	11	24
	Menyambut pertemuan dengan orang lain	10	15
Menjaga kedamaian dengan orang lain	Menciptakan keamanan dan kenyamanan lingkungan	2	27
	Membantu mencari solusi dari permasalahan orang lain	8	30
	Mudah untuk memaafkan dan tidak menyimpan dendam terhadap orang lain	26	7,33
	Berprasangka baik terhadap orang lain	6	21
	Tidak menyakiti perasaan orang lain baik dari segi percakapan maupun perbuatan	31	20,35
	Memberikan hak kepada orang lain sesuai porsinya	5	32

	Memberikan hak kepada orang lain secara adil dan merata	4	36
Berbuat kebajikan dengan tujuan membahagiakan orang lain	Berlaku sopan santun dengan orang lain	28	34
	Menghormati pendirian orang lain	3	19
	Tulus dalam menjalin hubungan dengan orang lain	18	-

4.2.8 Uji Reliabilitas

Estimasi reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan metode pendekatan konsistensi internal dengan formula konsistensi internal yang digunakan adalah formula koefisien *alpha* (α). Uji reliabilitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan dari SPSS. Koefisien reliabilitas berada pada rentang 0-1. Hasil uji reliabilitas sebelum dilakukan pengguguran aitem dapat dilihat melalui tabel 4.17 berikut.

Tabel 4.17 Nilai *alpha* sebelum pengguguran aitem

Jumlah Aitem	<i>Alpha Cronbach</i>
36	0,888

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *alpha* sebelum pengguguran aitem merujuk pada nilai daya beda aitem pada tahap sebelumnya adalah 0,888. Kemudian setelah peneliti melakukan pengguguran aitem maka peneliti melakukan pengujian ulang reliabilitas, dan hasilnya dapat dilihat melalui tabel 4.18 berikut.

Tabel 4.18 Nilai *alpha* sesudah pengguguran aitem

Jumlah Aitem	<i>Alpha Cronbach</i>
35	0,894

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa nilai *alpha cronbach* setelah dilakukan pengguguran aitem adalah sebesar 0,894 dan angka koefisien reliabilitas ini adalah termasuk tinggi.

4.2.9 Validitas Konstruk

Penelitian ini melakukan uji validitas konstruk dengan menggunakan *Confirmatory Facktor Analysis (CFA)* dengan bantuan program *Analysis Moment of Structural (AMOS)*. Peneliti menggunakan RMSEA untuk menentukan apakah model *fit* atau tidak, model *fit* dapat dilihat dari nilai $RMSEA < 0,06$. Hal ini dijelaskan berdasarkan pendapat Ghozali (2011) yang menyatakan bahwa nilai *chi-square* sangat *sensitive* terhadap jumlah sampel, semakin besar jumlah sampel maka semakin signifikan, untuk itu dianjurkan untuk mencari model *fit* yang lain, yaitu RMSEA.

Adapun hasil uji *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* diuraikan dalam 2 bagian yaitu *first order unidimensional* dan *second order* sebagai berikut :

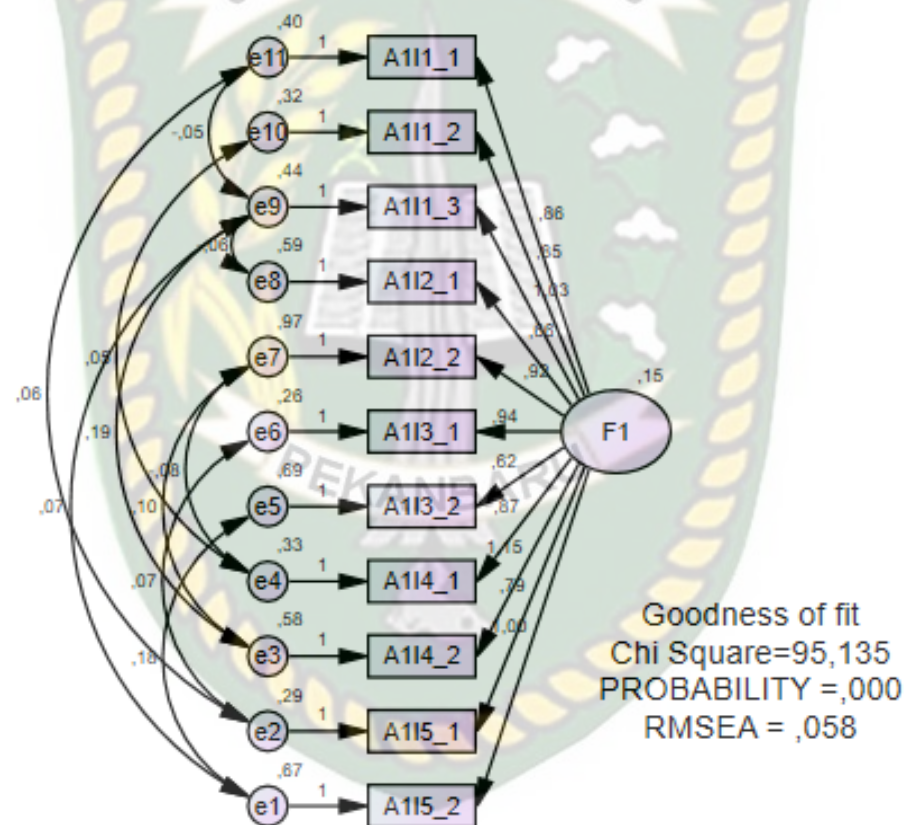
4.2.9.1 Hasil Pengujian *First Order Unidimensional (one factor model)*

a. Aspek mengasihi dan menyayangi orang lain

Peneliti menguji apakah sebelas aitem yang ada bersifat unidimensional, artinya benar hanya mengukur aspek mengasihi dan menyayangi orang lain. Dari hasil analisis CFA yang dilakukan dengan model satu faktor diperoleh model tidak *fit* dengan $chi-square = 326,377$, $P-value = 0,00$, dan $RMSEA = 0,109$. Untuk itu peneliti melakukan modifikasi terhadap model dimana kesalahan pengukuran pada beberapa item diperbolehkan berkorelasi dengan kesalahan

pengukuran pada aitem lainnya, hasil diperoleh model *fit* dengan *chi-square* = 95,135, *P-value* = 0,000, dan RMSEA = 0,058. Hal ini berarti seluruh aitem signifikan bersifat unidimensional, yaitu hanya mengukur satu faktor yaitu aspek mengasihi dan menyayangi orang lain.

Gambar 4.1 path diagram uji unidimensional aspek mengasihi dan menyayangi orang lain



Selanjutnya peneliti melihat apakah aitem tersebut mengukur faktor yang hendak diukur secara signifikan dan sekaligus menentukan apakah aitem tersebut valid atau tidak. Pengujiannya dilakukan dengan melihat nilai *t* bagi setiap koefisien muatan faktor seperti tabel berikut :

Tabel 4.19 Muatan faktor aitem aspek mengasihi dan menyayangi orang lain

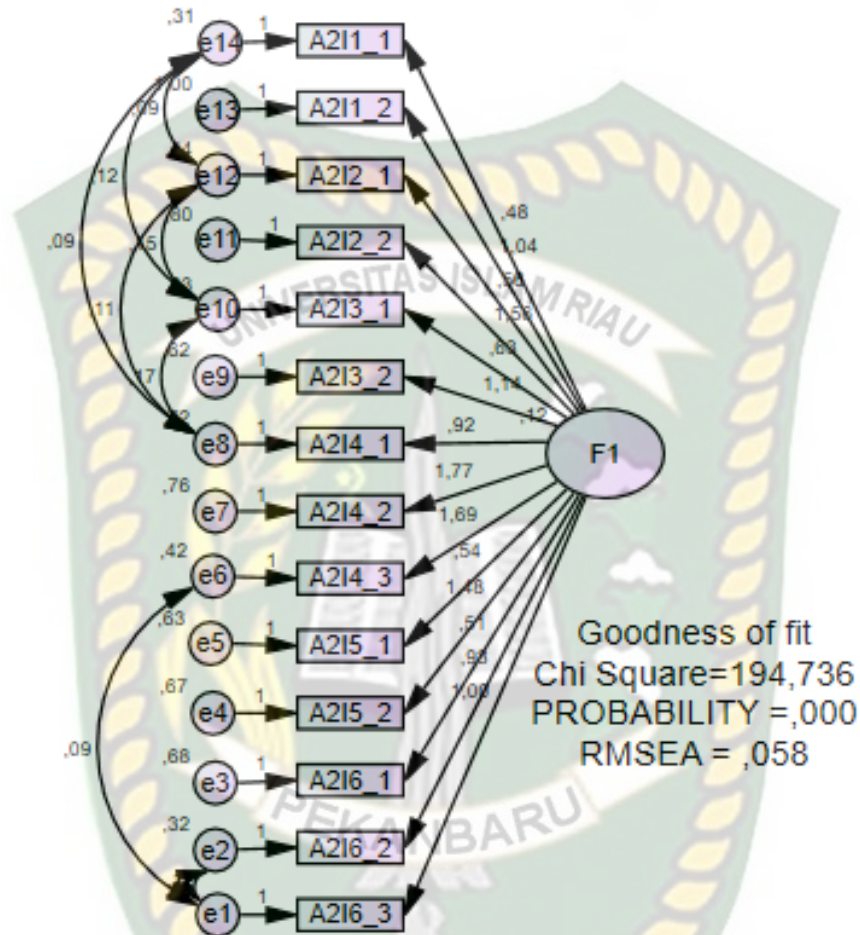
Aitem	Koefisien	S.E.	Nilai t	Signifikan
14	0,672	0,045	14,847	Valid
23	0,293	0,021	13,780	Valid
17	0,578	0,041	13,975	Valid
1	0,326	0,024	13,682	Valid
13	0,693	0,044	15,819	Valid
12	0,260	0,020	12,864	Valid
25	0,974	0,063	15,386	Valid
22	0,590	0,038	15,586	Valid
16	0,436	0,033	13,353	Valid
11	0,316	0,023	13,834	Valid
24	0,400	0,028	14,275	Valid

Berdasarkan tabel diatas, nilai t bagi koefisien muatan faktor seluruh aitem signifikan dimana nilai $t > 1,96$ maka aitem ini valid.

b. Aspek menjaga kedamaian dengan orang lain

Peneliti menguji apakah empat belas aitem yang ada bersifat unidimensional, artinya benar hanya mengukur aspek menjaga kedamaian dengan orang lain. Dari hasil analisis CFA yang dilakukan dengan model satu faktor diperoleh model tidak *fit* dengan $chi-square = 435,028$, $P-value = 0,000$, dan $RMSEA = 0,093$. Untuk itu peneliti melakukan modifikasi terhadap model dimana kesalahan pengukuran pada beberapa item diperbolehkan berkorelasi dengan kesalahan pengukuran pada aitem lainnya, hasil diperoleh model *fit* dengan $chi-square = 95,135$, $P-value = 0,000$, dan $RMSEA = 0,058$. Hal ini berarti seluruh aitem signifikan bersifat unidimensional, yaitu hanya mengukur satu faktor yaitu aspek menjaga kedamaian dengan orang lain.

Gambar 4.2 path diagram uji unidimensional aspek menjaga kedamaian dengan orang lain



Selanjutnya peneliti melihat apakah aitem tersebut mengukur faktor yang hendak diukur secara signifikan dan sekaligus menentukan apakah aitem tersebut valid atau tidak. Pengujiannya dilakukan dengan melihat nilai t bagi setiap koefisien muatan faktor seperti tabel berikut :

Tabel 4.20 Muatan faktor aitem aspek menjaga kedamaian dengan orang lain

Aitem	Koefisien	S.E.	Nilai t	Signifikan
10	0,499	0,034	14,848	Valid
15	0,322	0,022	14,677	Valid
2	0,676	0,042	16,143	Valid
27	0,667	0,047	14,289	Valid
8	0,633	0,039	16,096	Valid
30	0,420	0,035	12,015	Valid
26	0,763	0,055	13,777	Valid
7	0,723	0,046	15,622	Valid
33	0,617	0,041	15,046	Valid
6	0,426	0,027	15,771	Valid
21	0,804	0,056	14,470	Valid
31	0,441	0,028	15,915	Valid
20	1,004	0,064	15,714	Valid
35	0,308	0,019	15,885	Valid

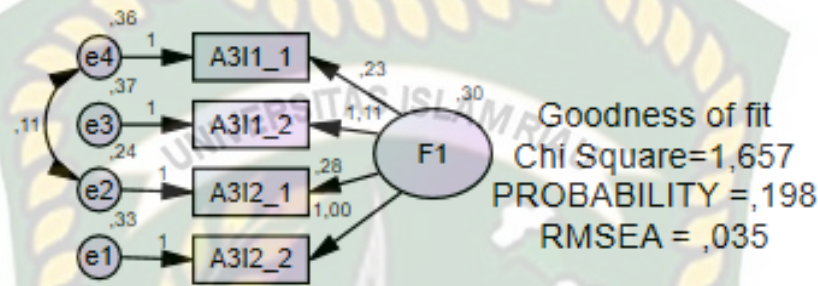
Berdasarkan tabel diatas, nilai t bagi koefisien muatan faktor seluruh aitem signifikan dimana nilai $t > 1,96$ maka empat belas aitem pada aspek menjaga kedamaian dengan orang lain dapat dikatakan valid.

c. Aspek berlaku adil dengan orang lain

Peneliti menguji apakah empat aitem yang ada bersifat unidimensional, artinya benar hanya mengukur aspek berlaku adil dengan orang lain. Dari hasil analisis CFA yang dilakukan dengan model satu faktor diperoleh model tidak *fit* dengan $chi-square = 75,762$, $P-value = 0,000$, dan $RMSEA = 0,262$. Untuk itu peneliti melakukan modifikasi terhadap model dimana kesalahan pengukuran pada beberapa item diperbolehkan berkorelasi dengan kesalahan pengukuran pada aitem lainnya, hasil diperoleh model *fit* dengan $chi-square = 1,657$, $P-value = 0,198$, dan $RMSEA = 0,035$. Hal ini berarti seluruh aitem signifikan bersifat

unidimensional, yaitu hanya mengukur satu faktor yaitu aspek berlaku adil dengan orang lain.

Gambar 4.3 path diagram uji unidimensional aspek berlaku adil dengan orang lain



Selanjutnya peneliti melihat apakah aitem tersebut mengukur faktor yang hendak diukur secara signifikan dan sekaligus menentukan apakah aitem tersebut valid atau tidak. Pengujiannya dilakukan dengan melihat nilai t bagi setiap koefisien muatan faktor seperti tabel berikut :

Tabel 4.21 Muatan faktor aitem aspek berlaku adil dengan orang lain

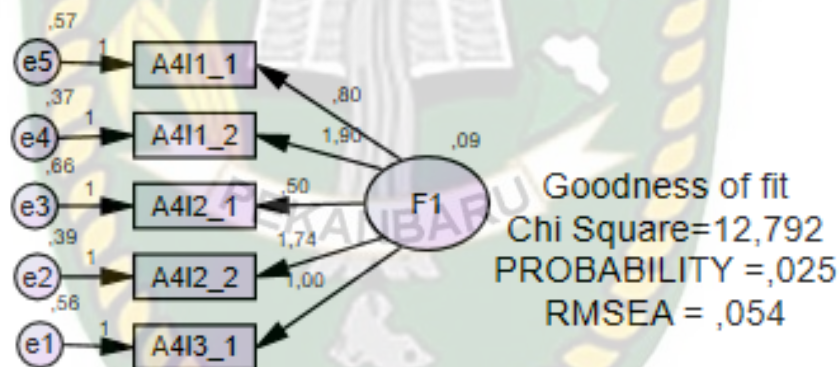
Aitem	Koefisien	S.E.	Nilai t	Signifikan
5	0,333	0,064	5,233	Valid
32	0,245	0,016	15,600	Valid
4	0,370	0,077	4,810	Valid
36	0,359	0,022	16,018	Valid

Berdasarkan tabel diatas, nilai t bagi koefisien muatan faktor seluruh aitem signifikan dimana nilai $t > 1,96$ maka empat aitem pada aspek berlaku adil dengan orang lain dapat dikatakan valid.

d. Aspek berbuat kebajikan dengan tujuan membahagiakan orang lain

Peneliti menguji apakah lima aitem yang ada bersifat unidimensional, artinya benar hanya mengukur aspek berbuat kebajikan dengan tujuan membahagiakan orang lain. Dari hasil analisis CFA yang dilakukan dengan model satu faktor diperoleh model *fit* dengan *chi-square* = 12,792, *P-value* = 0,025, dan RMSEA = 0,054. Hal ini berarti seluruh aitem signifikan bersifat unidimensional, yaitu hanya mengukur satu faktor yaitu aspek berbuat kebajikan dengan tujuan membahagiakan orang lain.

Gambar 4.3 path diagram uji unidimensional aspek berbuat kebajikan dengan tujuan membahagiakan orang lain



Selanjutnya peneliti melihat apakah aitem tersebut mengukur faktor yang hendak diukur secara signifikan dan sekaligus menentukan apakah aitem tersebut valid atau tidak. Pengujiannya dilakukan dengan melihat nilai *t* bagi setiap koefisien muatan faktor seperti tabel berikut :

Tabel 4.22 Muatan faktor aitem aspek berbuat kebajikan dengan tujuan membahagiakan orang lain

Aitem	Koefisien	S.E.	Nilai t	Signifikan
28	0,560	0,038	14,912	Valid
34	0,392	0,045	8,775	Valid
3	0,657	0,041	16,086	Valid
19	0,373	0,050	7,415	Valid
18	0,571	0,037	15,465	Valid

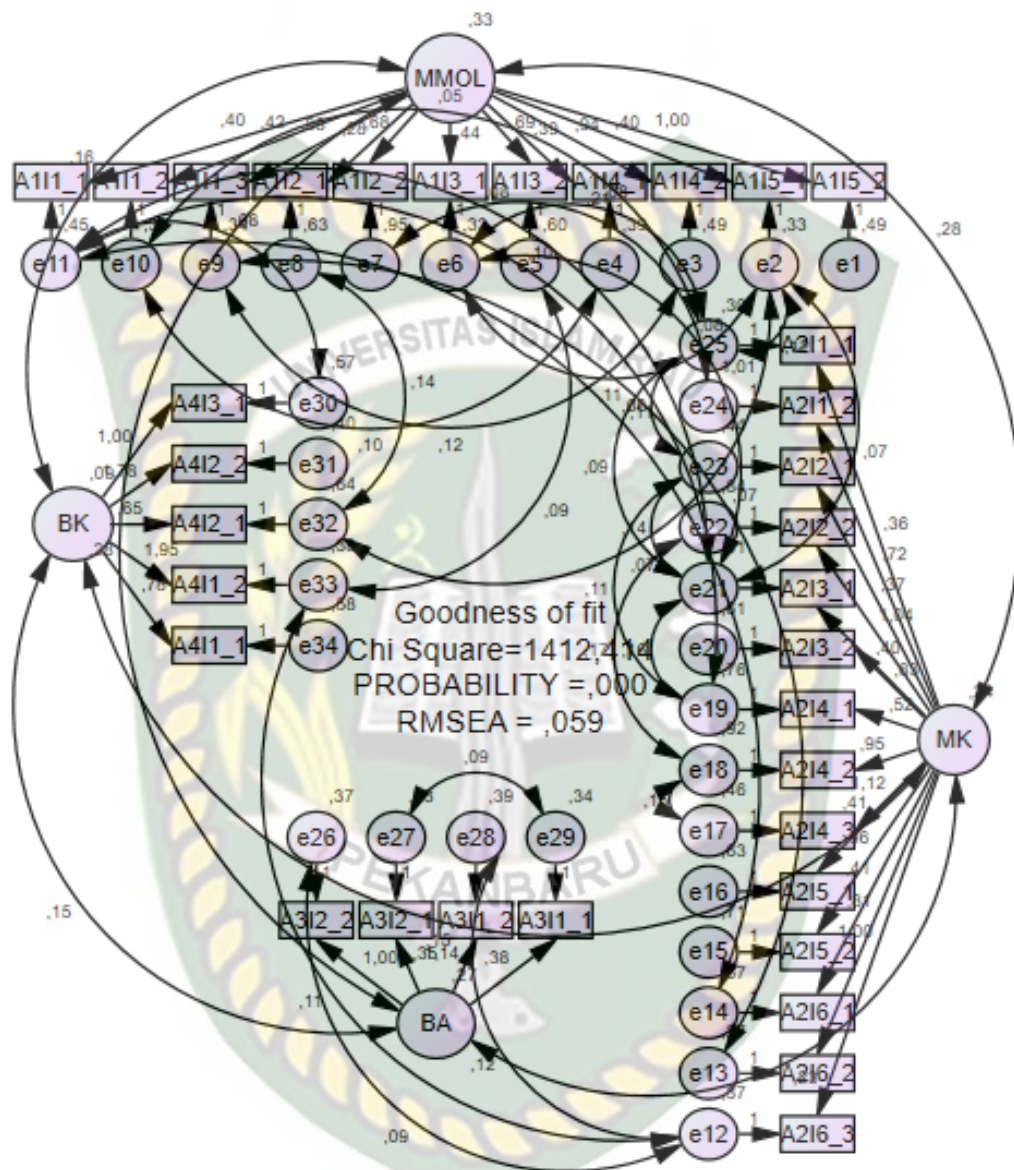
Berdasarkan tabel diatas, nilai t bagi koefisien muatan faktor seluruh aitem signifikan dimana nilai $t > 1,96$ maka empat aitem pada aspek berbuat kebajikan dengan tujuan membahagiakan orang lain dapat dikatakan valid.

4.2.9.2 Hasil *Second Order Confirmatory Factor Analysis (Full Model)*

Peneliti melakukan uji CFA dengan sekumpulan aitem akhlak tasamuh yang diikuti sertakan keseluruhan aspek yang dianalisis secara bersamaan. Hal ini dilakukan sebagai informasi tambahan setelah uji unidimensional dilakukan untuk memperoleh informasi apakah ada aitem yang mengukur aspek lain, sehingga dapat diketahui untuk pertimbangan peneliti terhadap aitem tersebut.

Berdasarkan hasil analisis CFA dengan *full model* diperoleh model tidak *fit* dengan $chi-square = 2336,569$, $P-value = 0,000$ dan $RMSEA = 0,08$. Untuk itu peneliti melakukan modifikasi terhadap model dimana kesalahan pengukuran pada beberapa aitem diperbolehkan berkorelasi dengan kesalahan pengukuran pada aitem lainnya. Hasilnya diperoleh model *fit* dengan $chi-square = 1412,414$, $P-value = 0,000$ dan $RMSEA = 0,059$. Hal ini berarti seluruh aitem benar mengukur variabel akhlak tasamuh.

Gambar 4.3 path diagram full model variabel akhlak tasamuh



Adapun hasil analisis CFA *full model* yang diperoleh dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tabel 4.23 Nilai Gamma Akhlak Tasamuh

Aspek	Koefisien	S.E.	Nilai t	Signifikan
Mengasihi dan menyayangi orang lain	0,331	0,043	7,688	Valid
Menjaga kedamaian dengan orang lain	0,236	0,031	7,672	Valid
Berlaku adil dengan orang lain	0,270	0,035	7,607	Valid
Berbuat kebajikan dengan tujuan membahagiakan orang lain	0,085	0,021	4,118	Valid

Hasil tersebut menunjukkan bahwa keempat aspek akhlak tasamuh yang terdiri dari mengasihi dan menyayangi orang lain, menjaga kedamaian dengan orang lain, berbuat adil dengan orang lain dan berbuat kebajikan dengan tujuan membahagiakan orang lain dikatakan valid dan signifikan untuk mengukur variabel akhlak tasamuh. Adapun uraian lengkap mengenai hasil pengujian *full model* dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.24 Tabel nilai muatan faktor akhlak tasamuh

Aitem	Aspek 1			Aspek 2			Aspek 3			Aspek 4			Ket.
	Koef	SE	T	Koef	SE	T	Koef	SE	T	Koef	SE	T	
14	,494	,034	14,657	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Valid
23	,328	,020	16,099	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Valid
17	,487	,033	14,752	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Valid
1	,387	,024	16,071	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Valid
13	,595	,038	15,746	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Valid
12	,328	,021	15,921	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Valid
25	,948	,059	15,998	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Valid
22	,628	,039	16,289	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Valid
16	,345	,024	14,379	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Valid
11	,362	,023	16,039	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Valid
24	,447	,028	16,208	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Valid
10	-	-	-	,368	,024	15,273	-	-	-	-	-	-	Valid
15	-	-	-	,269	,018	15,255	-	-	-	-	-	-	Valid
2	-	-	-	,667	,041	16,285	-	-	-	-	-	-	Valid
27	-	-	-	,708	,045	15,830	-	-	-	-	-	-	Valid
8	-	-	-	,628	,039	16,279	-	-	-	-	-	-	Valid
30	-	-	-	,464	,031	15,157	-	-	-	-	-	-	Valid
26	-	-	-	,922	,058	16,001	-	-	-	-	-	-	Valid
7	-	-	-	,760	,047	16,267	-	-	-	-	-	-	Valid
33	-	-	-	,610	,038	15,916	-	-	-	-	-	-	Valid
6	-	-	-	,407	,025	16,560	-	-	-	-	-	-	Valid
21	-	-	-	,836	,053	15,837	-	-	-	-	-	-	Valid
31	-	-	-	,442	,027	16,281	-	-	-	-	-	-	Valid
20	-	-	-	1,009	,062	16,172	-	-	-	-	-	-	Valid

Aitem	Aspek 1			Aspek 2			Aspek 3			Aspek 4			Ket.
	Koef	SE	T	Koef	SE	T	Koef	SE	T	Koef	SE	T	
35	-	-	-	,295	,018	16,357	-	-	-	-	-	-	Valid
5	-	-	-	-	-	-	,367	,027	13,378	-	-	-	Valid
32	-	-	-	-	-	-	,235	,015	15,933	-	-	-	Valid
4	-	-	-	-	-	-	,389	,031	12,443	-	-	-	Valid
36	-	-	-	-	-	-	,336	,021	16,022	-	-	-	Valid
28	-	-	-	-	-	-	-	-	-	,566	,035	16,103	Valid
34	-	-	-	-	-	-	-	-	-	,395	,028	14,355	Valid
3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	,642	,039	16,314	Valid
19	-	-	-	-	-	-	-	-	-	,378	,027	13,746	Valid
18	-	-	-	-	-	-	-	-	-	,577	,036	16,227	Valid

Berdasarkan hasil analisis CFA yang dilakukan dengan full model diperoleh bahwa seluruh aspek dan aitem benar mengukur akhlak tasamuh. Hal ini dapat dijelaskan berdasarkan pada tabel diatas, bahwa nilai t bagi koefisien muatan faktor seluruh aitem signifikan dapat dilihat dari nilai t yang $> 1,96$ maka dapat dikatakan valid.

4.3 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skala akhlak tasamuh direfleksikan melalui empat aspek dan enam belas indikator yang diperoleh dari hasil revidi literatur dengan mencari konsep akhlak tasamuh dari dua buku yang berjudul *Samahatul Islam* dan *Belajar Akidah Akhlak* serta melalui wawancara ahli. Aspek-aspek skala akhlak tasamuh yaitu; (1) mengasihi dan menyayangi orang lain, (2) menjaga kedamaian dengan orang lain, (3) berlaku adil dengan orang lain, dan (4) berbuat kebajikan dengan tujuan membahagiakan orang lain.

Akhlak tasamuh berperan penting dalam kehidupan sosial karena dengan adanya akhlak tasamuh maka akan terjalin hubungan baik dengan orang lain melalui terwujudnya kerukunan dan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat (Jumhuri, 2015). Aspek pertama yang tercermin di dalam akhlak tasamuh yaitu mengasihi dan menyayangi orang lain yang terhimpun dari lima indikator. Indikator pertama pada aspek ini yaitu memperlakukan orang lain secara lembut, hal ini sesuai dengan hadist Rasulullah :

“Hendaklah kalian bersikap lemah lembut, berkasih sayang, dan hindarilah sikap keras dan keji” (HR. Al-Bukhari)

Hadist diatas merupakan dalil yang memerintahkan Muslim untuk bersikap lemah lembut kepada orang lain sebagai bagian dari bentuk kasih sayang terhadap sesama. Indikator kedua pada aspek pertama yaitu mampu melindungi orang yang lemah (*mustadh ‘afin*). *Mustadh ‘afin* yaitu dipahami sebagai orang-orang lemah dengan kemampuan ekonomi, fisik dan mental yang rendah (Sholehah, 2018). Mereka adalah orang-orang yang membutuhkan perlindungan dan seorang Muslim diperintahkan untuk membela kaum-kaum yang lemah serta membebaskan mereka dari ketidakadilan. Rasulullah SAW merupakan sosok yang sangat berbelas kasih terhadap orang-orang yang lemah, beliau memerintahkan umatnya untuk mencintai kaum yang lemah layaknya kita mencintai diri sendiri (Alfarizi, 2019).

Selanjutnya indikator ketiga pada aspek pertama yaitu mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain (empati). Empati merupakan refleksi dari akhlak tasamuh. Dalam psikologi sosial, terdapat keterkaitan antara empati dengan toleransi. Sofwana, Rosiana dan Haryanto (2020) mengemukakan bahwa toleransi beragama seseorang dapat meningkat melalui program psikoedukasi mengenai empati. Indikator keempat pada aspek pertama yaitu menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan (*ta’awun*). *Ta’awun* disebut juga dengan perilaku menolong. Hogg dan Vaughan (2002) mengemukakan bahwa perilaku menolong adalah tindakan yang memberi keuntungan kepada orang yang membutuhkan daripada kepada diri sendiri. Umat Muslim diperintahkan untuk saling menolong satu sama lain karena seorang Muslim adalah saudara bagi

Muslim lainnya, perintah untuk saling menolong terdapat pada Al-Qur'an. Allah SWT berfirman :

“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan” (QS. Al-Maidah ayat 2)

Indikator kelima pada aspek pertama yaitu mampu menerima kelebihan dan kekurangan orang lain. Kelebihan dan kekurangan adalah pemberian dari Allah yang harus diterima dan dihargai. Toleransi akan tumbuh dengan baik dan persatuan akan terjalin jika setiap orang dapat menerima kekurangan orang lain dan tidak menjadikan kekurangan orang lain sebagai alasan seseorang untuk merendahkan orang lain (Fatchiyah, 2016).

Selanjutnya, aspek kedua sebagai cerminan dari akhlak tasamuh yaitu menjaga kedamaian dengan orang lain. Aspek ini terdiri dari enam indikator. Indikator pertama dari aspek ini yaitu menyambut pertemuan. Umat Muslim diajarkan untuk menyambut pertemuan dengan orang lain agar pertemuan menjadi lebih berkesan, *expert* di bidang agama Islam dalam penelitian ini menjelaskan bahwa contoh sederhana dalam menyambut pertemuan dengan orang lain yaitu dimulai dengan memberi salam. Indikator kedua dari aspek kedua adalah menciptakan keamanan dan kenyamanan lingkungan. Kedamaian akan muncul melalui lingkungan yang aman dan nyaman. Perintah untuk menjaga keamanan lingkungan terdapat di dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman :

“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi ini sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdo'alah kepada-Nya rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik” (QS. Al A'raf ayat 56)

Ayat diatas merupakan perintah Allah SWT kepada hamba-Nya agar peduli dengan lingkungan, ayat ini berisi larangan untuk membuat kerusakan lingkungan, membuat kerusakan lingkungan adalah bentuk pelampauan batas. Allah SWT sudah menciptakan bumi dengan keharmonisan, keserasian dan memenuhi kebutuhan hidup makhluk. Maka dari itu, karena Allah sudah menciptakan bumi dalam keadaan yang sangat baik, manusia diperintahkan untuk menjaganya (Mustakim, 2017).

Indikator ketiga dari aspek kedua yaitu membantu mencari solusi dari permasalahan orang lain. Balasan yang diberikan Allah SWT kepada seorang Muslim yang membantu kesulitan orang lain adalah kemudahan di dunia dan di akhirat, hal ini sesuai dengan hadist Rasulullah SAW :

“Barangsiapa yang membantu menyelesaikan kesulitan seorang mukmin satu kesulitan di dunia, niscaya Allah akan memudahkan baginya kesulitan-kesulitan pada hari kiamat. Dan barangsiapa yang memudahkan kesulitan orang lain, niscaya Allah akan memberikan kemudahan baginya di dunia dan di akhirat”
(HR. Muslim)

Indikator keempat dari aspek kedua yaitu mudah untuk memaafkan dan tidak menyimpan dendam terhadap orang lain. Memaafkan dan tidak membalas kejahatan orang lain adalah sebuah amalan yang sangat mulia, suatu ketika Aisyah RA pernah ditanyakan tentang watak pribadi Rasulullah SAW, ia pun menjelaskan :

“Rasulullah SAW adalah orang yang paling bagus akhlaknya, beliau tidak kasar, tidak pernah berbuat keji, berteriak di pasar, dan membalas kejahatan dengan kejahatan. Beliau selalu memaafkan dan mendamaikan” (HR Ibnu Hibban)

Kebaikan akhlak Rasulullah tercermin melalui hadist diatas, beliau mencontohkan kepada umatnya agar selalu memaafkan orang lain dan tidak menyimpan dendam

dengan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Dalam psikologi, kesehatan mental seseorang dipengaruhi oleh kemampuannya dalam memaafkan kesalahan orang lain, hal ini terbukti melalui penelitian Aziz, Wahyuni, dan Wargadinata (2017) yang memperoleh hasil bahwa bersyukur dan memaafkan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesehatan mental seseorang.

Selanjutnya indikator kelima dari aspek kedua yaitu berprasangka baik terhadap orang lain. Menurut Alfandi (2013) prasangka adalah sebuah sikap sosial yang diberikan seseorang kepada orang lain yang umumnya bernilai negatif namun seringkali tidak sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya. Berdasarkan artikel penelitian Alfandi (2013) mengatakan bahwa prasangka bisa menjadi pemicu utama konflik di kalangan umat Islam, sebagai contoh yaitu terdapat banyak organisasi Islam yang telah dibuat, konflik internal antar organisasi Islam bisa terjadi karena kelompok tertentu tidak bisa memahami kelompok lain yang disebabkan oleh prasangka. Untuk itu, umat Islam diperintahkan untuk menjauhi prasangka. Perintah untuk menjauhi prasangka telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman :

“Wahai orang-orang beriman, jauhilah banyak dari prasangka karena sesungguhnya sebagian dari prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada diantara kamu menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada diantara kamu yang memakan daging saudaranya yang sudah mat? tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima Taubat, Maha Penyayang.” (QS. Al-Hujurat ayat 12)

Indikator keenam dari aspek kedua yaitu tidak menyakiti perasaan orang lain baik dari segi percakapan maupun perbuatan. Menyakiti perasaan orang lain

melalui lisan dan perbuatan adalah sikap buruk yang tidak boleh dilakukan oleh seorang Muslim. Rasulullah SAW bersabda :

“Keselamatan manusia tergantung pada kemampuannya menjaga lisan”
(HR. Bukhari)

Hadist diatas mengandung arti bahwa menjaga lisan agar tidak menyakiti perasaan orang lain akan memberikan keselamatan pada manusia karena dengan ini manusia dapat hidup dengan damai dan terhindar dari konflik.

Refleksi dari akhlak tasamuh pada aspek ketiga yaitu berlaku adil dengan orang lain, aspek ini terdiri dari dua indikator. Indikator pertama pada aspek ketiga yaitu memberikan hak kepada orang lain sesuai porsinya. Keadilan dipahami melalui persamaan dan bukan kesamarataan, kesamaan proporsional mengandung maksud yaitu memberikan kepada setiap orang sesuatu yang menjadi haknya sesuai dengan prestasi dan kemampuan yang dimilikinya (Suheri, 2018). Hak tidak disetarakan dalam setiap aspek seperti kesetaraan sosial dan moral antara orang tua dan anak-anak, atau upah yang sama antara senior dengan junior maka ini bertentangan dengan keadilan yang diajarkan oleh Islam (Aziz, 2006).

Indikator kedua dari aspek ketiga yaitu memberikan hak kepada orang lain secara adil dan merata. Setelah memberikan hak orang lain sesuai porsinya masing-masing, selanjutnya hak kepada orang lain harus diberikan secara adil dan merata. Pembagian hak harus dilakukan secara merata dan jangan sampai ada orang yang tidak memperoleh haknya karena sebab status sosialnya rendah atau kemampuan fisik dan mental yang rendah. Hal ini bukanlah keadilan yang sesungguhnya. Allah SWT telah memerintahkan hamba-Nya untuk menegakkan

keadilan serta telah memberi ancaman kepada orang-orang dzalim yang tidak berlaku adil kepada orang lain. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an :

“Sesungguhnya Allah SWT menyuruh kamu untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang melakukan perbuatan keji, kemunkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (QS. An Nahl ayat 90)

Dalam ayat lain, Allah SWT juga berfirman :

“Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang-orang yang selalu menegakkan kebenaran karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk tidak berlaku adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat dengan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Maidah ayat 8)

Kedua ayat diatas adalah dalil untuk berlaku adil kepada orang lain, seseorang yang senantiasa berlaku adil dengan memberikan hak kepada orang lain secara adil dan merata adalah orang-orang yang lebih dekat dengan takwa, dan ketahuilah sesungguhnya surga adalah balasan yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang-orang yang bertakwa.

Kemudian aspek keempat dari akhlak tasamuh yaitu berbuat kebajikan dengan tujuan membahagiakan orang lain. Aspek ini terhimpun menjadi tiga indikator. Indikator pertama dari aspek keempat yaitu berlaku sopan santun dengan orang lain. Sopan santun adalah sebuah tindakan ramah yang diberikan seseorang dihadapan orang lain dengan tujuan untuk menghormati orang tersebut sehingga melahirkan kenyamanan dan membuat suasana menjadi harmonis (Sarinah, 2017). Sikap sopan santun bisa dipraktikkan kepada siapa saja baik orang yang lebih tua dan orang yang lebih muda, baik kepada pemimpin ataupun

rakyat jelata. Dengan adanya sikap sopan santun ini maka agama Islam akan dilihat sebagai agama yang indah oleh umat beragama lain.

Indikator kedua dari aspek keempat yaitu menghormati pendirian orang lain. Dalam suatu riwayat, Islam memerintahkan umatnya untuk menghormati keyakinan orang lain seperti umat non Muslim, sebagaimana dikatakan dalam sebuah hadist :

Dari Ibnu Juraij ia berkata: “diantara isi surat Rasulullah SAW kepada penduduk Yaman adalah bagi siapa diantara penduduk Yahudi dan Nasrani yang tidak ingin masuk Islam, maka tidak ada halangan baginya dalam menjalankan keyakinannya, akan tetapi ditetapkan jizyah atas setiap orang yang berakal, laki-laki atau perempuan, merdeka ataupun budak” (HR. Abdurrazaq)

Hadist diatas menjelaskan bahwa Islam sangat menghormati keyakinan setiap orang, karena keyakinan berasal dari dalam hati dan tidak bisa dipaksa.

Indikator ketiga dari aspek keempat yaitu tulus dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Setiap Muslim hendaknya menjalin hubungan dengan orang lain dengan benar-benar tulus semata-mata hanya karena Allah, bukan karena ada tujuan atau maksud tertentu. Menjaln hubungan dengan orang lain karena ada tujuan hanya akan menceraikan masyarakat dan justru hal ini akan menimbulkan kerugian. Perintah untuk menjalin hubungan kepada orang lain tulus karena Allah terdapat dalam Al-Ghazali (2004) Rasulullah SAW pernah bersabda, Allah SWT telah berfirman (dalam hadist Qudsi) :

“Cinta kasih-Ku ditetapkan kepada orang-orang yang bersilaturahmi karena-Ku, cinta kasih-Ku juga diperuntukkan kepada orang-orang yang saling berkasih sayang karena-Ku, cinta kasih-Ku ditetapkan kepada orang-orang yang saling mencurahkan kekuatannya karena-Ku, dan cinta kasih-Ku diberikan kepada orang-orang yang saling menolong karena-Ku”

Terlihat pada hadist diatas bahwa Allah SWT memberikan cinta dan kasih-Nya kepada orang-orang yang menjalin hubungan dengan bersilaturahmi dengan orang lain tulus hanya karena Allah. Setelah menyusun keempat aspek dan enambelas indikator ini kemudian peneliti menyusun aitem. Jumlah item pada skala ini yaitu 36 item dengan jumlah item *favorable* sejumlah 18 dan *unfavorable* sejumlah 18. Selanjutnya peneliti melakukan validitas isi dengan meminta *judgement* kepada *expert*. Kemudian peneliti menganalisis hasil validasi isi dengan formula Aikens'V.

Hasil nilai V Aiken masing-masing aitem pada skala akhlak tasamuh terletak pada rentang 0,75 hingga 1 yang dapat dikatakan valid. Meskipun sebenarnya jika merujuk pada tabel minimal nilai V, karena penelitian ini menetapkan taraf kesalahan 5% dan 5 pilihan skala dengan *rater* yang berjumlah 3 orang, maka nilai V minimal yang harus diperoleh adalah 0,92 hingga aitem tersebut dikatakan valid. Penelitian lainnya yang menggunakan formula V Aiken dalam melakukan validitas isi adalah penelitian Solikhin (2020) memperoleh V Aiken dengan rentang 0,63 hingga 1, karena jumlah *rater* adalah 4 orang maka batas V Aiken yang harus diperoleh adalah 1 merujuk pada tabel minimal nilai V. Untuk itu dalam proses validasi isi terdapat 6 aitem yang gugur dalam skalanya. Selanjutnya yaitu penelitian Titien (2016) yang memperoleh nilai V Aiken yang berada pada rentang 0,645 hingga 0,98, terdapat 10 aitem yang gugur dalam proses validasi isi karena merujuk pada tabel minimal V Aiken untuk 15 orang *rater* adalah 0,4.

Namun, terkait seberapa tinggi koefisien validitas yang memuaskan, dalam hal ini Cronbach (dalam Azwar, 2012) mengatakan bahwa koefisien validitas yang berkisar antara 0,30 hingga 0,50 telah dapat memberikan kontribusi yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Azwar (2012) yang mengatakan koefisien validitas yang berada dibawah 0,30 biasanya dianggap tidak memadai. Apabila dikaitkan dengan pendapat Azwar dan Cronbach, maka nilai V pada masing-masing aitem skala akhlak tasamuh dalam penelitian ini adalah valid karena nilai V nya adalah 0,75 yaitu diatas 0,50. Beberapa penelitian sebelumnya yang juga menggunakan V Aiken sebagai formula untuk menghitung validitas isi menetapkan batas nilai V Aiken diatas 0,50 merujuk pada pendapat Azwar, yaitu penelitian Gaol, Khumaedi dan Masrukan (2017) memperoleh rata-rata V Aiken sebesar 0,850 yang artinya valid karena nilainya berada diatas 0,50.

Apabila merujuk pada pendapat (Sukiman, 2011) yang menyatakan bahwa kriteria validitas isi yang berada pada rentang 0,60 hingga 0,70 adalah termasuk kategori tinggi, maka nilai V skala akhlak tasamuh dalam penelitian ini yang berada pada rentang nilai 0,75 hingga 1 maka ini termasuk kategori tinggi. Untuk itu, dapat dikatakan bahwa skala ini secara konten, valid untuk mengukur akhlak tasamuh. Selanjutnya apabila dikaitkan juga dengan penelitian Jayanti dan Siregar, 2018) yang menetapkan nilai V Aiken yang dapat dikatakan valid adalah $\geq 0,667$ maka nilai V Aiken dalam penelitian ini yang berada pada rentang 0,75 hingga 1 dapat dikatakan valid.

Pengujian validitas skala akhlak tasamuh dalam penelitian ini masih terbatas pada validitas isi, sementara secara konstruk skala akhlak tasamuh ini

belum bisa dikatakan valid karena belum dilakukan pengujian validasi secara konstruk seperti dengan menggunakan pendekatan analisis faktor.

Selanjutnya berdasarkan hasil uji coba bahasa (uji kualitatif) yang dilakukan pada 20 orang subjek, terdapat beberapa perbaikan terhadap aitem-aitem pada skala akhlak tasamuh dalam penelitian ini. Aitem-aitem yang dilakukan perbaikan bahasa yaitu aitem nomor 2, 5, 14, 17, 19, 21 dan 31. Tidak ada aitem yang gugur dalam proses uji coba bahasa.

Kemudian berdasarkan hasil uji daya beda aitem melalui SPSS setelah dilakukan *field test* kepada partisipan yang berjumlah 539 orang, merujuk pada nilai *corrected item total correlation*, terdapat satu aitem dengan nilai *corrected item total correlation* dibawah 0,20 yaitu aitem 29 dengan nilai 0,025. Karena batas daya beda aitem dalam penelitian ini adalah 0,20 maka aitem 29 gugur, artinya aitem 29 tidak tepat dalam mengukur akhlak tasamuh. Peneliti menggunakan nilai uji daya beda aitem $\geq 0,20$ dengan pertimbangan agar aitem yang lolos mencukupi jumlah yang diinginkan peneliti. Perlu diketahui bahwa parameter daya beda aitem hendaknya tidak dijadikan patokan tunggal dalam menentukan aitem mana yang akhirnya diikutkan sebagai bagian dari skala, namun pertimbangan proporsionalitas jumlah aitem dalam setiap indikator juga harus diperhatikan (Azwar, 2012).

Selanjutnya hasil koefisien reliabilitas skala akhlak tasamuh dalam penelitian ini dihitung menggunakan pendekatan konsistensi internal dengan rumus *alpha*. Azwar (2012) menetapkan nilai koefisien konsistensi internal paling

tidak 0,80 sudah dapat dikatakan reliabel. Koefisien *alpha* untuk menguji reliabilitas dalam penelitian ini adalah 0,894 maka dapat dikatakan bahwa skala akhlak tasamuh dalam penelitian ini adalah reliabel. Penelitian lainnya yang menetapkan koefisien konsistensi internal sebesar 0,80 adalah penelitian Rusdi (2017) yang mencoba mengkonstruksi alat ukur Rida' dalam konsep psikologi Islam. Alat ukur Rida' dalam penelitian ini memperoleh koefisien *alpha* sebesar 0,858 yang artinya alat ukur ini reliabel dalam mengukur Rida'. Dalam pendapat lain yang dikemukakan oleh Feld dan Brennan (dalam Mistiani, 2016) mengatakan bahwa suatu alat ukur dikatakan reliabel apabila koefisien reliabilitasnya $\geq 0,7$. Untuk itu, jika dikaitkan dengan pendapat ini maka alat ukur akhlak tasamuh dalam penelitian ini dapat dikatakan reliabel karena koefisien reliabilitasnya adalah sebesar 0,894.

Selanjutnya berdasarkan hasil uji validitas konstruk dengan metode *confirmatory factor analysis* menggunakan *first order CFA* dan *second order CFA* diperoleh hasil bahwa seluruh aspek dan aitem valid dan signifikan untuk mengukur akhlak tasamuh. Hal ini dapat dilihat melalui perolehan nilai *t* bagi koefisien muatan faktor seluruh aitem yaitu nilai $t > 1,96$.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *classical test theory (CTT)* dalam mengembangkan alat ukur. *Classical test theory* adalah metode pengukuran klasik yang menghitung nilai skor murni dari skor tampak yang diperoleh (Azwar, 2014). Menurut Kartowagiran (2009) terdapat beberapa kelemahan pada CTT yaitu : 1) statistik butir tes sangat bergantung terhadap kriteria subjek yang dites, 2) taksiran kemampuan subjek yang dites sangat bergantung pada butir tes yang

diujikan, 3) tingkat kesalahan yang dihitung oleh penghitung skor berlaku untuk seluruh subjek yang di tes, bukan pada masing-masing subjek dan butir tes, 4) asumsi tes paralel sulit dipenuhi, 5) pola jawaban peserta tes tidak diperhatikan dan informasi yang disajikan dibatasi pada jawaban benar atau salah saja.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Skala akhlak tasamuh direfleksikan dalam empat aspek, yaitu mengasihi dan menyayangi orang lain, menjaga perdamaian dengan orang lain, berlaku adil dengan orang lain dan berbuat kebajikan dengan tujuan membahagiakan orang lain. Koefisien validitas skala akhlak tasamuh dalam penelitian ini berada pada rentang 0,75 hingga 1 dan koefisien reliabilitas skala akhlak tasamuh dalam penelitian ini adalah 0,894. Hasil pengujian validitas konstruk menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) menunjukkan bahwa uji CFA model 1 (*first order unidimensional*) terhadap 4 aspek pada skala akhlak tasamuh dinyatakan *fit*. Hasil analisis model 2 (*second order model*) juga menunjukkan bahwa semua aspek mampu merefleksikan variabel akhlak tasamuh secara valid dan signifikan dengan $Chi-square = 1412,414$, $P\ value = 0,000$ dan $RMSEA = 0,059$. Maka dapat dikatakan bahwa skala akhlak tasamuh ini merupakan alat ukur yang valid dan reliabel dalam mengukur variabel akhlak tasamuh pada partisipan yang beragama Islam.

5.2. Saran

Saran yang diberikan untuk peneliti selanjutnya adalah diharapkan pada peneliti selanjutnya agar dapat memperluas populasi penelitian karena populasi dalam penelitian ini terbatas pada masyarakat Kota Pekanbaru yang beragama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahya, A. (2019). Eksplorasi dan Pengembangan Skala Qana'ah dengan Pendekatan Spiritual Indigeneus. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 07(01), 13–27.
- Aji, M. A. S., & Tb, G. H. (2017). Hubungan Antara Religiusitas dan Tasamuh dengan Pengetahuan Akan Praktek Tasamuh Nabi Muhammad Sebagai Variabel Mediator. *Middle East and Islamic Studies*, 4(2).
- Al-Ghazali, A. H. M. (2004). *Adabu Shuhbah wal Mu'asyarah* (Pertama; A. S. Al-Muhindy, ed.). Jakarta Timur: Mirqat Publishing.
- Alfandi, M. (2013). PRASANGKA : Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam. *Walisono*, 21(1), 113–140.
- Alfarizi, M. Z. (2019). *Mendidik Karakter Buah Hati dengan Akhlak Nabi* (Pertama; Rahman, ed.). Yogyakarta: Laksana.
- Alwi, I. (2015). Kriteria Empirik dalam Menentukan Ukuran Sampel pada Pengujian Hipotesis Statistika dan Analisis Butir. *Jurnal Formatif*, 2(2), 140–148.
- Amiq, B. (2008). Model-Model Penelitian dalam Psikologi Islam. *PSIKOISLAMKA : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 05(02), 148–153.
- Ariadi, P. (2013). Kesehatan Mental dalam Perspektif Islam Pendahuluan. *Jurnal Syifa 'MEDIKA*, 3(2), 118–127.
- Arif, F. M. (2018). *MAQASHID AS LIVING LAW dalam dinamika kerukunan umat beragama di Tana Luwu* (Pertama; S. Jajuli, ed.). Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Aritonang, L. (2008). Validitas dan Reliabilitas Butir Instrumen. *Jurnal Pendidikan Universitas Tarumanegara*, 10(02).
- Aziz, R., Wahyuni, E. N., & Wargadinata, W. (2017). Kontribusi Bersyukur dan Memaafkan dalam Mengembangkan Kesehatan Mental di Tempat Kerja. *Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 2(1), 33–43. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v2i12017.33-43>
- Aziz, U. B. A. (2006). *Samahatul Islam* (Ketiga). Riyadh: Maktabah Al Adib.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi* (Kedua). Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR (Anggota IKAPI).
- Azwar, S. (2014). *Reliabilitas dan Validitas* (Keempat). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Azwar, S. (2015). *Dasar-Dasar Psikometrika* (Kedua). Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR (Anggota IKAPI).
- Boty, M. (2015). Agama dan perubahan sosial (tinjauan perspektif sosiologi agama). *Istinbath*, (15), 35–50.
- Budiaji, W. (2013). Skala Pengukuran dan Jumlah Respon Skala Likert. *Jurnal Ilmu Pertanian Dan Perikanan*, 2(2), 127–133.
- Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Kedua; I. Fahmi & A. Supriyatna, eds.). Jakarta: KENCANA (Divisi dari Prenadamedia Group).
- Chizanah, L., & Hadjam, M. N. R. (2011). Validitas Konstruk Ikhlas : Analisis Faktor Eksploratori terhadap Instrumen Skala Ikhlas. *Jurnal Psikologi*, 38(2), 199–214.
- Effendi, D. (2010). *Pembaruan tanpa Mengenal Tradisi* (Pertama; An Rahmawanta, ed.). Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Endra, F. (2017). *Pengantar Metodologi Penelitian (Statistika Praktis)* (Pertama). Jawa Timur: IKAPI.
- Farmawati, C., & Hidayati, N. (2018). Penyusunan dan Pengembangan Alat Ukur Islamic Personality Scale (IPS). *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 1(2), 19–30.
- Fatchhiyah, V. (2016). IMPLEMENTASI NILAI TOLERANSI PADA MASYARAKAT BERBEDA LATAR BUDAYA UNTUK MENINGKATKAN PERSATUAN WARGA MELALUI GERAKAN PKK. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(5).
- Firmansyah. (2017). PEMIKIRAN KESEHATAN MENTAL ISLAMI DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Analytica Islamica*, 6(1), 21–34.
- Gaol, P. L., Khumaedi, M., & Masrukan. (2017). Pengembangan Instrumen Penilaian Karakter Percaya Diri pada Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 6(1), 63–70.
- Ghozali, I. (2011). *Model Persamaan Structural: Konsep dan Aplikasi dengan Program AMOS 21.0* (Pertama). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Black, B., & Babin, B. J. (2010). *Multivariate Data Analysis : Global Edition* (Seventh Ed). Pearson Education.
- Hamid, S. R. (2016). *1500++ Hadis & Sunah Pilihan*. Depok: Kaysa Media.
- Hasanah, M. (2015). Dinamika kepribadian menurut psikologi islami. *Jurnal Ummul Qura*, VI(2), 110–124.

- Hidayati, S. N. (2016). Pengembangan Skala Tawadhu. *Psikologi*.
- Hikmah, W. N. (2019). Pengembangan dan Properti Psikometri Skala Akhlak Mulia pada Diri Sendiri. *Skripsi*.
- Hogg, M. A., & Vaughan, G. M. (2002). *Social Psychology* (3rd ed.; P. Hall, ed.). London.
- Irham, M. (2012). Etos kerja dalam Perspektif Islam. *Jurnal Substantia*, 14(128), 11–24.
- Jayanti, W., & Siregar, J. (2018). *WELL-MANNERED INTERACTION IN MELAYU RIAU CULTURE: DEVELOPMENT CONCEPT AND INSTRUMENT*.
- Jempa, N. (2017). NILAI- NILAI AGAMA ISLAM. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 101–112.
- Jumhuri, M. A. Al. (2015). *Belajar Aqidah Akhlak* (Pertama). Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Kartowagiran, B. (2009). Pengantar teori tes klasik (ttk)*). *Kerjasama Pascasarjana UNY Dengan Dinas Pendidikan Prov. DIY*, 1–19.
- Mistiani, W. (2016). ANALISIS BUTIR SOAL DENGAN PENDEKATAN CLASSICAL TEST THEORY DAN ITEM RESPONSE THEORY. *Paedagogia: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 122–145.
- Mustakim. (2017). PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Analisis Surat Al- A'raf Ayat 56 -58 Tafsir Al Misbah Karya M. Quraish Shihab). *Journal of Islamic Education (JIE)*, II(1), 1–27.
- Nashori, F. (2010). *Agenda Psikologi Islami* (Pertama). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nunzairina. (2018). Sejarah Pemikiran Psikologi Islam Zakiah Daradjat. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2(1), 99–112.
- Nurjaman, A. R. (2020). *Pendidikan Agama Islam* (Pertama; A. Sukanti, ed.). Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Pratiwi, P. N. R. (2020). Uji Validitas Konstruk Skala Ujub dengan Pendekatan Confirmatory Factor Analysis (CFA). *Skripsi*.
- Purwanto, Suryadhi, J., & Sumarto, A. H. (2016). *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern* (Ketiga). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwono, U. (2010). *Metode dan Prosedur Adaptasi Tes Psikologi*. Jakarta: Himpsi Jaya.

- Rusdi, A. (2017). Rida dalam Psikologi Islam dan Konstruksi Alat Ukurnya. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(1), 95–117.
- Saifuddin, A. (2020). *Penyusunan Skala Psikologi (Pertama)*. Jakarta: KENCANA (Divisi dari Prenadamedia Group).
- Sarinah. (2017). *Pendidikan Agama Islam (Pertama)*; C. M. Sartono, ed.). Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sartika, A., & Kurniawan, I. N. (2015). Skala Tawakal kepada Allah : Pengembangan Ukuran-ukuran Psikologis Surrender to God dalam Perspektif Islam. *PSIKOLOGIKA*, 20(2), 129–142.
- Sholeh, A. (2014). Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa dalam Ajaran Islam. *J-PAI*, 1(1), 101–132.
- Sholehah, I. (2018). Keberpihakan Al-Qur'an terhadap Mustadh 'Afin. *Journal Living Islam*, 1(1).
- Sofwana, H. M., Rosiana, F., & Haryanto, H. C. (2020). EFEKTIFITAS PSIKOEDUKASI KEMAMPUAN EMPATI DALAM MENINGKATKAN TOLERANSI BERAGAMA PADA MAHASISWA SALAH SATU PERGURUAN TINGGI SWASTA DI JAKARTA. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 22(2), 130–141.
- Sofyan, A. (2015). Pengaruh Kematangan Emosi terhadap Sikap Tasamuh. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 7(1), 59–88.
- Solikhin, F. (2020). Pengembangan Alat Ukur Tingkat Efikasi Diri Siswa dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia*, 9(1), 11–18.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Kedua)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsono, Y., & Istiqomah. (2014). Validitas dan Reliabilitas Skala Self-efficacy. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(1), 144–151.
- Suheri, A. (2018). WUJUD KEADILAN DALAM MASYARAKAT DI TINJAU DARI PERSPEKTIF HUKUM NASIONAL. *Jurnal Morality*, 4(1), 60–68.
- Sukiman. (2011). *Pengembangan Sistem Evaluasi (Pertama)*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Suryabrata, S. (2004). *Pengembangan Alat Ukur Psikologis (Ketiga)*. Yogyakarta: ANDI.
- Suryanto. (2012). *Pengantar Psikologi Sosial (Petama)*. Surabaya.
- Sutan, D., Sahbana, A., Sa, A., & Jalil, A. (2019). Strategi Guru Pendidikan

- Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Tasamuh pada Siswa di SMA Islam Al-Maarif Singosari. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2).
- Taufiq, M. I. (2006). *At-Ta'shil al-Islami lil Dirasaat an-Nafsiyah* (Pertama; H. Kurniawan, ed.). Depok: GEMA INSANI.
- Tebuireng. (2018). *Upaya Menggapai Persatuan dalam Kemajemukan* (57th ed.). Jawa Timur: Media Pendidikan dan Keagamaan.
- Titien. (2016). Penyusunan dan Pengembangan Alat Ukur Employee Engagement. *Jurnal P*, 1(1), 113–130.
- Widiyastuti, R. (2010). *Kebaikan Akhlak dan Budi Pakerti* (Pertama; Mustain, ed.). Jawa Tengah: ALPRIN.
- Witenberg, R. T. (2019). *The Psychology of Tolerance: Conception and Development*. Springer Nature Singapore.
- Yudiani, Ema. (2016). ETOS KERJA ISLAMI DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM UIN RADEN FATAH PALEMBANG DITINJAU DARI RELIGIUSITAS. *Jurnal Psikologi Islami*, 2(1), 1–15.
- Yudiani, Emma. (2013). Pengantar psikologi islam. *JIA*, XIV(02), 175–186.
- Yusuf, M., & Daris, L. (2018). *Analisis Data Penelitian : Teori dan Aplikasi dalam Bidang Perikanan* (Pertama; I. Marsuki, ed.). Bogor: PT Penerbit IPB Press.